

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE  
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH  
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT  
SUARA KAUM SARUNGAN”)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**PRASETYO AJI**  
**NIM. 3417006**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2022**

**ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE  
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH  
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT  
SUARA KAUM SARUNGAN”)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**PRASETYO AJI**  
**NIM. 3417006**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Prasetyo Aji  
NIM : 3417006  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN”)**” adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 Desember 2022



**Prasetyo Aji**  
**NIM. 3417006**

## NOTA PEMBIMBING

**Misbakhudin Lc., M.Ag.**

**Jl. Pesona I 403, Tegalrejo, Kec. Pekalongan Bar., Kota Pekalongan**

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Prasetyo Aji

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Prasetyo Aji

NIM : 3417006

Judul : **ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SHANDERS PEIRCE  
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH  
TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET 2019 "BEREBUT  
SUARA KAUM SARUNGAN")**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 06 April 2022

Pembimbing,



**Misbakhudin Lc., M.Ag.**  
**NIP. 19790402 200604 1 003**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **PRASETYO AJI**  
NIM : **3417006**  
Judul Skripsi : **ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE  
TERHADAP MAKNA KARIKATUR SAMPUL  
MAJALAH TEMPO (STUDI KASUS EDISI 02 MARET  
2019 “BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN”)**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 30 Desember 2022 dan dinyatakan **LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

**Dr. H. Khoirul Basyar, M.S.I**  
**NIP. 197010052003121001**

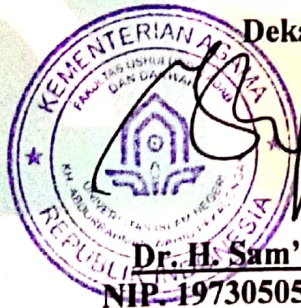
Penguji II

**Hanif Ardiansyah, M.M**  
**NIP. 199106262019031010**

Pekalongan, 30 Desember 2022

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
**NIP. 197305051999031002**



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kekuatan, kesehatan, rezeki, dan kesabaran. Serta Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan sekaligus penyemangat dalam mengerjakan skripsi ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depan meraih cita-cita. Saya persembahkan hasil karya tulis ini kepada :

1. Untuk yang pertama saya ingin ucapkan terima kasih kepada Bapak saya Sri Subandriyo, terimakasih atas dedikasinya, dorongan materil, saran yang diberikan dan doa-doa yang engkau panjatkan hingga mampu menyelesaikan masa kuliah ini.
2. Untuk yang kedua saya ucapkan banyak terima kasih kepada Ibu saya Sudjjjati atas kasih sayang yang engkau berikan, doa, saran, dedikasi dan semua ilmu yang telah engkau berikan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada Al-Mizan karena telah memberikan kesempatan untuk berproses didalamnya dan menemukan keluarga baru.
4. Terima kasih kepada PPMI Dewan Kota Pekalongan karena telah menjadi wadah untuk saya bisa berproses, mencari teman dan mendapatkan keluarga mulai dari daerah Pekalongan LPM Al-Mizan, LPM Suaka, LPM Microscope, LPM Chanting hingga LPM di daerah Tegal LPM Kompas, LPM Tanpa Titik, LPM Prapanca, LPM Dialektika, LPM Semata. Semangat terus dan teruslah berkembang kawan! Salam Pers Mahasiswa!

5. Terima kasih kepada kawan-kawan jejaring PPMI Nasional dan kepada sekjend-sekjend Kota dari Sabang sampai Merauke atas pengalaman barunya.
6. Terima kasih kepada HMJ KPI karena telah memberikan cerita baru dalam diri saya.
7. Terima kasih kepada sedulur Mingguon Jatinan Batang atas semangatnya dalam membuat Skripsi ini.
8. Terima kasih kepada para staf FUAD terutama pak gugum karena telah banyak mengarahkan saya dalam membuat Skripsi ini.
9. Terimakasih kepada para dosen-dosen KPI atas pengalaman baru yang telah diberikan.
10. Terima kasih kepada teman seangkatan, Best Four, teman di graha dan semuanya yang tidak dapat saya sebut satu persatu atas motivasi dan dorongannya.

## **MOTTO**

*Ngalir koyo banyu ning kali, nanging ojo ngasi keli*



## ABSTRAK

**Aji, Prasetyo, Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Makna Karikatur Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus Edisi 02 Maret 2019 “Berebut Suara Kaum Sarungan”). Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pembimbing: Misbakhudin, Lc., M.Ag.**

**Kata Kunci** : Sampul Majalah Tempo, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Karikatur

Berawal dari kegelisahan banyaknya yang tidak memahami simbol, arti dan sejarah dari benda yang dikenakan sehari-harinya, peneliti mengangkat tema Semiotika agar lebih paham perihal simbol. Terbidik pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan tema “Berebut Suara Kaum Sarungan” memiliki relevansi terhadap kegelisahan peneliti. Relevansi ini ada pada objek sarung dan kopiah pada sampul majalah tersebut dengan kebijakan baru Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan tahun 2019 dengan nama “rabu berkah.” Kebijakan ini mewajibkan semua civitas akademika mengenakan sarung –teruntuk pria– namun masih terdapat yang tidak paham akan simbol, arti dan sejarah dari sarung yang mereka kenakan.

Dari paparan latar belakang diatas, peneliti mendapatkan tiga rumusan masalah yang dapat membantu peneliti dalam menjawab penelitian ini, yaitu antara lain (1) Bagaimana Petanda yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan, (2) Bagaimana Objek yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan, (3) Bagaimana Interpretasi yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan,

Supaya lebih memudahkan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Metodologi Kualitatif dan menggunakan teori Semiotika yang telah disempurnakan oleh Charles Sanders Peirce. Dalam penelitian nanti peneliti membagi menjadi tiga tahapan, yaitu yang pertama *sign* (tanda), *Object* (objek) dan *Interpretant* (interpretasi).

Pada tujuan akhir penelitian ini terdapat hasil dari rumusan masalah diatas yang dapat menjawab latar belakang awal yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Warna pakaian putih yang dikenakan Jokowi merupakan motto kampanyenya dan dasi merah yang dikenakan Prabowo memiliki arti “saya sebagai orang yang memiliki kepercayaan tinggi.” Lalu sarung dengan motif kotak-kotak memiliki arti bahwa setiap Langkah kaki berjalan harus dipikirkan dan tidak “*sembrono*” dalam berjalan kedepannya, hal ini sama seperti pada papan catur dengan warna hitam putih bahwa setiap pemain ketika mengangkat pionnya tidak boleh terburu-buru dan harus dipikirkan matang-matang langkah demi langkah.



## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada kita. Shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah menuntun ke jalan yang penuh berkah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Adanya nikmat dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Terhadap Makna Karikatur Sampul Majalah Tempo (Studi Kasus Edisi 02 Maret 2019 “Berebut Suara Kaum Sarungan”). Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat kepada khalayak umum dan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selain itu, penulis sadar bahwa pembuatan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. H. Zainal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Dr. Sam'ani, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan.
3. Vyki Mazaya, M.S.I selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Makmun, M. S.I Selaku Wali Dosen
5. Misbakhudin, Lc. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing
6. Segenap Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan beserta Staff.

7. Orang tua, saudara serta sahabat yang selalu memotivasi.
8. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian pengantar yang dapat penulis sampaikan. Semoga Kita selalu diberi keberkahan, kekuatan, dan keikhlasan oleh Allah SWT.

*Amin Ya Rabbal Alamin.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pekalongan, 09 April 2020

Penulis,

Prasetyo Aji  
3417006

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iiiv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metodologi Penelitian.....	38
G. Sistematika Penulisan.....	42
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>44</b>
A. Majalah.....	44
B. Karikatur.....	73
<b>BAB III KARIKATUR BEREBut SUARA KAUM SARUNGAN SAMPUL</b>	
<b>MAJALAH TEMPO.....</b>	<b>79</b>
A. Majalah Tempo .....	79
B. Struktur Organisasi .....	85
C. Visi Dan Misi Majalah Tempo.....	86
D. Prestasi Majalah Tempo.....	87
E. Deskripsi Objek Penelitian.....	88
<b>BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>95</b>

<b>A. Analisis Sign, Object, Interpretant Semiotika Pada Sampul</b>	
<b>Majalah Tempo .....</b>	<b>95</b>
1. Petanda 1 .....	98
2. Petanda 2 .....	105
3. Petanda 3 .....	112
4. Petanda 4 .....	119
5. Petanda 6 .....	120
6. Petanda 7 .....	121
7. Petanda 5 .....	122
8. Petanda 8 .....	123
9. Petanda 9 .....	123
10. Petanda 10 .....	124
11. Petanda 11.....	124
12. Petanda 12 .....	125
13. Petanda 13 .....	126
14. Petanda 14 .....	126
15. Petanda 15 .....	127
16. Petanda 16 .....	127
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>130</b>
A. Kesimpulan.....	130
B. Saran .....	132
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>134</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.0 Sampul Majalah Tempo “Berebut Suara Kaum Sarungan”.....	7
Gambar 2.0 Penjelasan sub hubungan tanda.....	18
Gambar 3.1 Segitiga Trikotomis.....	22
Gambar 3.2 Semiotika Peirce.....	25
Gambar 4.0 Alur Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 5.0 Contoh huruf kategori <i>Old style</i> .....	64
Gambar 6.0 Contoh huruf <i>Modern</i> .....	65
Gambar 7.0 Contoh huruf <i>Slab Serif</i> .....	66
Gambar 8.0 Contoh huruf <i>Officana</i> dengan anggota keluarga <i>serif</i> dan <i>san serif</i>	69
Gambar 9.0 Contoh Sampul Majalah.....	73
Gambar 10.0 Majalah Tempo edisi pertama.....	83
Gambar 11.0 Struktur organisasi Tempo.....	86
Gambar 12.0 Sampul majalah Tempo 2 Maret 2019.....	89
Gambar 13.0 Karikatur Jokowi.....	98
Gambar 14.0 Karikatur dari sosok Prabowo.....	105
Gambar 15.0 Ilustrasi gambar sarung kotak-kota.....	112
Gambar 16.0 Logo Nahdlatul Ulama.....	115
Gambar 17.0 Gambar papan catur dan sarung.....	116
Gambar 18.0 Gambar <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> .....	117



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.0 Penjabaran Peirce Ground, Object, Interpretant.....	27
Tabel 2.0 Semiotika Objek Peirce.....	28
Tabel 3.0 Struktur Organisasi Tempo.....	85
Tabel 3.1 Garis Merah .....	119
Tabel 3.2 Tulisan berebut suara kaum sarungan .....	120
Tabel 3.3 Tulisan perihal calon presiden... ..	121
Tabel 3.4 Barcode .....	122
Tabel 3.5 Tulisan 4-10 Maret 2019 .....	122
Tabel 3.6 Tulisan Rp 45.000 .....	123
Tabel 3.7 Tulisan www.tempo.co .....	123
Tabel 3.8 Tulisan Majalah mingguan .....	124
Tabel 3.9 Tulisan ISSN .....	125
Tabel 3.10 Tulisan babak belur bisnis kargo .....	125
Tabel 3.11 Tulisan risak maut di tanah datar .....	126
Tabel 3.12 Tulisan Tempo enak dibaca dan perlu .....	127
Tabel 3.13 <i>background</i> .....	128

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilustrasi merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam mengekspresikan perasaan, gagasan, ide atau pesan apa saja yang ingin kita sampaikan untuk khalayak. Maka dari itu ilustrasi termasuk juga dalam studi pengetahuan ilmu komunikasi. Tidak hanya satu ragam saja dalam sub bidang ini, melainkan ada beberapa macam sub bidang di dalam ilustrasi, ilustrasi foto, gambar, dan video. Belum lagi jenis-jenisnya dari setiap pembagian tersebut, di dalam gambar ada beberapa jenis ilustrasi seperti karikatur, komik, kartun, ilustrasi karya sastra, dan Vignette.

Kembali ke dasar dari sebuah ilustrasi karikatur, karikatur merupakan salah satu jenis didalam macam karya seni. Seni merupakan cara-cara mengekspresikan ide-ide dan pemikiran estetika, termasuk mewujudkan serta imajinasi penciptaan benda, suasana, atau karya yang mampu menimbulkan kesan dengan rasa yang indah.<sup>1</sup> Banyaknya ide yang ada dipikiran kita, dapat dituangkan menjadi sebuah karya seni yang sangat menawan. Banyak pula karya-karya seni yang tercipta dari kegelisahan sang penciptanya dan ada pula karya seni yang tercipta dari rasa bahagia dari penciptanya. Dengan beberapa kegunaan tersebut akan lebih baik kalau kita tuangkan kedalam karya seni sehingga dapat menciptakan nilai positif yang lebih, dalam maksud kegunaan

---

<sup>1</sup> Sapto Madijono, *Mengenal Seni Rupa Murni*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019) hlm. 1

tersebut akhirnya dapat mempunyai nilai sosial, khalayak umum dapat lebih bisa berkomunikasi, dan bisa mempunyai nilai uang.

Melihat lingkungan kehidupan sehari-hari, karya seni dibedakan menjadi empat bidang yakni rekreasi, komunikasi, Pendidikan dan agama.<sup>2</sup> Dari beberapa bidang tersebut peneliti akan lebih menitik beratkan kepada salah satu bidang, yakni Komunikasi. Dengan ke kelinieran terhadap jurusan –komunikasi kultural pada simbol sampul majalah tempo 2 maret 2019– dari peneliti, yakni komunikasi penyiaran dan islam maka penelitian ini akan difokuskan pada makna komunikasi di dalam sebuah ilustrasi karikatur dengan media Majalah mingguan Tempo.

Media merupakan sebuah wadah yang sangat besar dalam penyalur sumber informasi dari komunikator ke komunikan. Media sendiri jika kita telisik terdapat dua jenis, yaitu media sosial dan media massa. Media sosial adalah sebuah wadah yang mana didalamnya lebih menitik beratkan akan kebebasan setiap individu untuk bisa memiliki media sosial sendiri-sendiri. Seperti facebook, twitter, Instagram, telegram, whatsapp dan lain sebagainya. Tidak perlu sebuah struktur keredaksian di dalam media sosial karena media sosial diciptakan untuk kebutuhan interaksi antara satu individu dengan individu lainya.

Sedangkan media massa berbeda. Tidak seperti media sosial, dalam media massa banyak prosedural yang harus dilaksanakan mulai dari legalitas suatu media dan kredibilitas media tersebut. Demi mencapai media yang legal, media

---

<sup>2</sup> Sapto Madijono, *Mengenal Seni Rupa Murni...* hlm. 3

tersebut harus ada keredaksian yang jelas, alamat kantor yang jelas dan harus didaftarkan ke badan usaha yang jelas seperti perseroan terbatas atau PT. Di sisi lain wartawan-wartawan yang ada didalamnya juga harus terverifikasi oleh dewan pers demi menciptakan media massa yang legal.

Majalah merupakan salah satu produk cetak dari media massa yang terbit dengan prosedural penerbitan yang tertata dengan isinya meliputi artikel, cerita, gambar, dan iklan.<sup>3</sup> Selain majalah, produk lain dari media massa cetak ada surat kabar dan bulletin. Seiring berkembangnya jaman, tempo akhirnya tidak mau ketinggalan eksistensinya dalam digitalisasi produk. Koran dan Majalah cetak yang diproduksi oleh tempo akhirnya sekarang juga bisa diakses melalui website majalah.tempo.co dan lebih praktis untuk dikonsumsi oleh pembaca.

Digitalisasi sebuah media untuk saat ini adalah hal wajib dilakukan oleh seorang pemimpin redaksi demi eksistensi media mereka. Seiring berkembangnya jaman dan seiring banyaknya media-media cetak yang gulung tikar karena sudah sangat sedikit konsumen pembaca membaca sebuah media cetak adalah tugas dari media-media untuk lebih bisa berfikir kreatif akan semakin pesatnya teknologi saat ini terutama di era internet. Namun menjadi catatan penting pula untuk media-media yang telah hijrah ke online agar tetap menjaga kredibilitasnya supaya pemberitaan yang beredar menjadi sehat dan layak untuk dikonsumsi masyarakat.

Tempo adalah salah satu media massa yang masih eksis untuk saat ini dengan keindependensian. Keberanian yang masih dipegang teguh sampai saat

---

<sup>3</sup> Totok Djuroto, *menejemen penerbitan pers*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 32

ini dalam menyuarakan rakyat minoritas menjadikan Tempo sering mendapatkan intimidasi-intimidasi dari beberapa golongan kaum oligarki. Berpatokan kepada jurnalisme yang dituliskan oleh Bill Kovach menjadikan Tempo merasa aman dan dilindungi oleh jurnalisme yang sehat.

Tidak bisa dipungkiri pula bahwa sosok Bill Kovach bisa dikatakan sebagai seorang bapak jurnalisme dikarenakan standarisasi yang beliau temukan menjadi patokan utama bagi jurnalis untuk terjun di lapangan. Buku yang diterbitkan oleh yayasan pantau dengan judul Sembilan elemen jurnalisme ini diterjemahkan oleh seorang jurnalis dan sekarang menjadi pengamat media yang bekerja di yayasan pantau, yakni Andreas Harsono.<sup>4</sup> Beliau adalah seorang salah satu penggagas jurnalisme yang sehat dan salah satu pendiri dari organisasi Aliansi Jurnalisme Independen atau aji. Beliau salah satu lulusan Harvard University yang masuk ke jurusan Jurnalisme, beliau tidak sendiri mahasiswa Harvard, melainkan ada salah satu lagi yakni Goenawan Mohamad yang menjadi pendiri dari majalah Tempo.

Kritikan yang sangat tajam ditambah dengan gaya Bahasa yang selalu berpatokan pada idealisme buku “Sembilan elemen jurnalisme” yang ditulis oleh Bill Kovach, menjadikan tempo pernah dibredel dan di non aktifkan produksinya pada tahun 1982. Pada saat itu memang rezim orde baru sangat membatasi ruang gerak pers yang terlalu mengkritik tajam kepada birokrasi pemerintah. Namun hal itu tidak sebagai alasan untuk tempo berhenti terhadap

---

<sup>4</sup> Bill Kovach, *Sembilan Elemen jurnalisme* (penerbit pantau: jakarta, 1999) hlm 5.

keindependensian. Oktober 1998, majalah tempo akhirnya mengudara Kembali dan Kembali kejalanya semula.

Selain terkenal akan tulisannya yang sangat tajam akan kritiknya, majalah tempo juga terkenal akan ilustrasi covernya yang sangat menggelitik. Seperti yang telah dipaparkan diatas, karikatur menjadi media penyampai pesan yang sering kita di berbagai surat kabar dan cover-cover majalah, salah satunya pada cover majalah tempo.. Cover majalah tempo sering mendapatkan penghargaan, salah satunya terdapat pada edisi 13 Juni 2020 dengan judul panggung politik trah Jokowi dalam ajang The 12 Indonesian Print Media Awards 2021, predikat Gold Winner dalam kategori sampul muka terbaik.<sup>5</sup>

Namun tidak hanya penghargaan saja yang sering diterima oleh majalah tempo dalam setiap covernya, melainkan beberapa kecaman dari beberapa golongan juga sering di terima Tempo. Salah satunya terdapat pada edisi 13 september 2019 dengan judul “Janji Tinggal Janji” yang bergambar presiden Jokowi dari samping dengan siluet hidung pinokio. Hal ini berawal dari pengaduan dari salah satu relawan Jokowi yang mengatasnamakan Jokowi mania dengan tuduhan penghinaan terhadap presiden ke ranah Dewan Pers<sup>6</sup>

Majalah tempo adalah sebuah media jurnalistik yang masih sangat independen hingga saat ini dan tidak memihak ke kubu politik manapun. Hal tersebut terletak pada jargon mereka, dengan regulasi keuangan utama dari

---

<sup>5</sup><https://nasional.tempo.co/read/1436164/tempo-raih-4-golden-winner-dalam-ajang-ipma-2021>

<sup>6</sup><https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowi-di-sampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok>

khalayak yang berlangganan majalah tempo dan donasi.<sup>7</sup> Setiap pemberitaan yang tersaji di majalah tempo sangatlah tajam dengan kritiknya. Selain itu sampul-sampul ilustrasi yang terpampang di setiap edisinya selalu membawa warna yang berbeda. Disisi lain sampul majalah tempo juga bisa dibilang sebagai sampul terbaik di seluruh media di Indonesia. Banyaknya penghargaan yang sering diterima oleh majalah tempo terkait sampulnya bisa menjadi standarisasi bahwa ilustrasi yang selalu diberikan majalah tempo memang kredibel.

Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan” menjadi pilihan peneliti untuk lebih membahas makna yang terkandung di dalamnya. Sampul edisi ini menjadi fokus utama peneliti karena sangat unik sekali terdapat simbolik yang sangat besar didalamnya. Sampul ini mengilustrasikan dua sosok calon presiden 2020 yang dulu sangat panas sekali isu mereka berdua, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto.

---

<sup>7</sup> <https://langganan.tempoco/dukungkami>





Gambar 1.0 Sampul majalah tempo “Berebut suara kaum sarungan”

Joko Widodo yang akhirnya sekarang terpilih menjadi presiden sempat bermanuver tajam dalam perebutan suara Pilpres. Demi memikat suara yang banyak Jokowi nampaknya cerdas dalam bertindak yang akhirnya ia memilih Maruf Amin sebagai wakilnya.<sup>8</sup> Sebelum menjadi cawapres, Maruf amin masih memegang dua jabatan peting yakni Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) periode 2015-2020 dan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama

---

<sup>8</sup><https://pilpres.tempo.co/read/1167135/3-alasan-maruf-amin-jadi-cawapres-dampingi-jokowi/full&view=ok>

(PBNU) 2015-2020.<sup>9</sup> Melihat dua jabatan besar tersebut sangatlah efektif untuk Jokowi bisa mendominasi suara golongan Nahdlatul Ulama.

Jokowi sendiri disokong oleh partai besar PDI yang sebelumnya juga membantu dalam pemilihan presiden 2014 dan berhasil menjadi sebagai presiden pengganti setelah era Susilo Bambang Yudhoyono. Sebelum sampainya Jokowi menjadi presiden saat ini, ia memiliki riwayat perpolitikan yang panjang. Dimulai ketika ia masih menjadi wali kota di Solo dan segala lika-likunya. Tidak luput pula peran besar dari media-media nasional yang sengaja menggambaring Jokowi untuk dijadikan gubernur Jakarta yang akhirnya disandingkan dengan Ahok sebagai wakilnya.

Sedangkan Prabowo Subianto sebagai ketua umum Partai Gerindra juga mencalonkan Kembali sebagai lawan tanding Jokowi pada pemilihan presiden 2019 lalu. Prabowo juga tidak mau kalah lagi dalam pertandingan ini, beliau juga menggait para ulama-ulama NU untuk mendukungnya di persaingan pilpres tersebut. Prabowo sendiri didampingi oleh pengusaha muda yakni Sandiaga Uno untuk melawan lawan politiknya Jokowi. Ritme pilpres seperti ini sama seperti ketika pilpres 2014, dua tokoh tersebut juga mencalonkan diri sebagai calon presiden.

Dua tokoh yang terpampang jelas dalam sampul tersebut yakni antara Jokowi dan Prabowo adalah seseorang yang sangat fenomenal di Indonesia, karena dua kali mencalonkan diri sebagai capres.<sup>10</sup> Mereka berdua

---

<sup>9</sup><https://nasional.tempo.co/read/1115569/jejak-karir-maruf-amin-sebelum-jadi-cawapres-jokowi/full&view=ok>

<sup>10</sup><https://tirto.id/sudah-kalah-2-kali-tapi-survei-sebut-prabowo-tetap-capres-terkuat-ggAP>

digambarkan sedang memakai sarung yang sama dan terlihat terlalu dipaksakan. Jokowi dengan ilustrasi mengenakan kemeja putih tanpa dipasangi dasi sedangkan Prabowo menggunakan pakaian yang rapi dengan dasi berwarna merah. Disisi lain mereka sama-sama menggunakan peci hitam yang umum kita jumpai pada masyarakat muslim di Indonesia..

Simbolik-simbolik seperti itulah yang akan peneliti ulik lebih dalam dikajian ini. Adanya simbol beberapa yang berubah juga akan peneliti bahas kupas dalam kesempatan ini. Peneliti kira objek dari pembahasan yang akan peneliti teliti sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita. Seperti memakai sarung yang sering digunakan oleh kaum pria, entah itu untuk beribadah atau sekedar pakaian. Jika kita menjumpai di kampung-kampung banyak dari beberapa pemuda atau golongan tua yang selalu mengenakan sarung seusai mandi sore.

Budaya mengenakan sarung seperti ini sangat sering kita jumpai tidak hanya di kampung-kampung saja, melainkan di kampus atau di sekretariat unit kegiatan mahasiswa banyak mahasiswa-mahasiswa yang memakai sarung. Mulai dari mahasiswa hingga dosen beserta staf jajarannya. Bahkan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah menerapkan salah satu aturan “rabu berkah,” yang mana semua mahasiswa dan dosen FUAD wajib mengenakan sarung dengan bawahan sepatu. Peraturan ini telah ada dan telah ditetapkan 2019-an dan hanya diterapkan di FUAD.

Lekat kaitanya sarung dengan kultur budaya di Indonesia. Sejak jaman kolonial, Sarung menjadi satu simbol deklarasi rakyat terhadap budaya modern

eropa negatif yang datang ke Nusantara. Dari problem tersebut bisa menjadi petanda bahwa ternyata kaum sarungan juga mempunyai sifat memberontak sejak dulu. Hal tersebut dibantu juga oleh para kyai-kyai yang selalu mengenakan sarung setiap harinya. Dengan seperti itu santri-santrinya pun juga banyak yang mengenakan tradisi tersebut secara turun-temurun.<sup>11</sup>

Budaya yang sering kita lihat juga perihal sarung yang dikenakan kebanyakan masyarakat muslim untuk beribadah sehari-hari. Seperti kurang afdol bila sholat tanpa mengenakan sarung, memang tidak semua tapi beberapa sudah terdogma akan paham akan hal tersebut tersebut.<sup>12</sup> Nahdlatul Ulama menjadi organisasi masyarakat yang paling banyak anggotanya di Indonesia, yakni sebanyak 69,3%, susul oleh Muhammadiyah di urutan kedua dengan jumlah 14,5%, dan FPI di urutan ke tiga dengan 9%..<sup>13</sup>

Nahdlatul Ulama menjadi organisasi masyarakat dengan mengangkat konsep islam yang rahmatan lil alamin. Kebiasaan masyarakat NU dengan mengenakan sarung sudah kebiasaan yang sangat lumrah. Mulai dari tokoh besar seperti Makruf Amin wakil presiden yang terpilih saat ini selalu mengenakan sarung di acara kenegaraan manapun, santri, tetangga kita, tukang becak pedagang asongan dan masih banyak lainnya. Mereka semua nampaknya kompak dan nyaman akan dengan benda yang bernama “sarung.”<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Agustinus Rustanta, *Makna simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*, STikis Tarakarnita Jakarta, hlm 4

<sup>12</sup> Agustinus Rustanta.. hlm 5.

<sup>13</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/20222171/survei.nu.muhammadiyah.dan.fpi.tiga.besar.top.of.mind.organisasi.islam.di.indonesia>

<sup>14</sup> Abu Dzarrin al-Hamidy, “*Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradapan Ke Indonesiaan*”, (Khalista : Surabaya, 2018), hlm 61.

Lalu yang sekarang menjadi sebuah pertanyaan besar adalah apakah orang-orang yang setiap hari memakai sarung paham bagaimana historis dari sebuah sarung hingga sampai mengakar kuat hingga saat ini. Siapa yang mengawali tradisi *sarungan* tersebut dan karena apa diterapkan di Indonesia. Hal tersebut adalah pertanyaan dasar dan apakah semua orang yang mengenakan sarung bisa menjawab pertanyaan tersebut. Mungkin tidak terlalu jauh ke masyarakat terlebih dahulu, kita Kembali ke ranah akademisi di kampus kita. Apakah semua mahasiswa dan dosen yang sarungan memahami filosofi dari *nyarung*?

Akan menjadi sebuah pertanyaan besar apabila pertanyaan tersebut tidak bisa dijawab oleh kalangan akademisi. Maka dari itu, urgensi kepentingan makna dari yang kecil tersebut yang akhirnya membawa penelitian untuk membahas objek sampul ini. Bila kita kembali ke ilustrasi yang ada di sampul, dua capres tersebut mengenakan sarung hijau dengan lorek kotak-koyak. Apakah warna hijau yang dimaksud oleh sang ilustrator adalah merujuk ke organisasi besar Nahdlatul Ulama? Lalu kenapa Nahdlatul Ulama akhirnya sangat identik dengan warna hijau. Problematika historis tersebutlah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Dengan diskursus keilmuan yang ada di ranah akademisi, peneliti akan mencoba dan mengkaji makna yang terkandung dalam sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.” Disiplin ilmu yang ketat membuat peneliti juga serius dalam mengkaji topik ini. Memperbanyak literatur-literatur baca menjadi syarat wajib peneliti untuk

menambah keilmuan dalam topik pembahasan seperti buku bacaan, jurnal dan riset jurnalisme yang terkait topik tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Petanda yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
2. Bagaimana Objek yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
3. Bagaimana Interpretasi pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Petanda yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
2. Untuk mengetahui Objek yang terdapat pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
3. Untuk mengetahui Interpretasi pada Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dan penjabaran dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memberikan beberapa sub poin tentang kegunaan penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebuah rujukan akademis IAIN Pekalongan khususnya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam diskursus baru tentang karikatur, majalah dan semiotika.
- b. Diharapkan menjadi rujukan akademis dan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan karikatur, majalah, dan semiotika..
- c. Diharapkan mampu menambah pemahaman/pengetahuan tentang metode penelitian semiotika Charles Shander Pierce.
- d. Diharapkan menambah informasi yang terkandung dalam Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan menambah informasi masyarakat umum simbolik yang terkandung dalam Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.
- b. Diharapkan menambah informasi mahasiswa dan kalangan akademisi terhadap simbolik Sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan”.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teoritis

#### a. Analisis Semiotika

Kita sering menemukan beberapa tanda di setiap kehidupan dan lingkungan kita. Mulai dari awal kita dilahirkan didunia ini sampai akhirnya nanti Kembali lagi ke pelukanya, manusia sering



memberikan makna-makna atau tanda. Mulai dari kita mengendarai kendaraan kita akan diberikan banyak tanda di setiap jalan, seperti lampu merah, sirine, klakson dll. Seperti kita menonton TV dan berkomunikasi sehari-hari, itu semua tidak akan luput dari sebuah tanda. Lalu terdapat sebuah ilmu yang memang fokus dalam mempelajari sebuah tanda, yakni biasa disebut dengan semiotika.

Sobur, salah satu pengkaji yang fokus pada diskursus semiotika mengatakan bahwa ilmu semiotika merupakan diskursus keilmuan yang menjabarkan susunan tatanan alam ini sebagai sebuah hubungan yang memiliki satu inti dasar yang biasa kita pahami sebagai sebuah “tanda.” Sedangkan Little John mendefinisikan bahwa tanda-tanda merupakan salah satu dasar dari sebuah komunikasi. Dengan adanya sebuah tanda, manusia dapat saling berkomunikasi dengan sesamanya, hewan, tumbuhan bahkan dengan alam semesta ini. Bahkan Cassirer dalam Wibowo menyatakan bahwa manusia adalah salah satu jenis makhluk homo sapiens atau makhluk yang bisa berfikir dan terus berfikir hingga akhir hidupnya. Manusia adalah *animal symbolicum*, yaitu makhluk hidup yang selalu menggunakan simbol dalam setiap kegiatan, aktivitas dan tindakannya dengan lawan jenis, sesamanya atau dengan makhluk lainya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: Rosdakarya, 2003). hlm, 87.

Semiotika jika ditelisik dari jenis studi skolastik dan klasik merupakan sebuah seni logika, retorika dan poetika. secara etimologi (dari segi bahasa) semiotika merupakan berasal dari kata Yunani *semelon* yang mempunyai arti yakni tanda “*seme*,” yang berarti penafsir tanda. Istilah *semelon* sepertinya merupakan sebuah ilmu turunan dari kedokteran hipokratik dengan fokus orientasi utamanya dari simtologi dan diagnosis inferensial. lalu jika kita telaah dari bahasa inggris, semiotika kerap disebut dengan *semiotics* menurut puji santosa.<sup>16</sup>

Dalam konferensi *komite internasional* di paris pada bulan januari 1969, beberapa ahli menyepakati dan mengamini istilah baru yang sekarang sedang kita bahas, yakni tentang semiotika. Keputusan ini dikukuhkan dan disepakati oleh *association for semiotics studies*, pada kongresnya yang perdana pada tahun 1974 dengan dihadiri oleh beberapa perwakilan dari negara-negara yang terkait,<sup>17</sup>

Terdapat sosok terkemuka yang mengkaji tentang ilmu petanda ini atau yang biasa kita sebut dengan diskursus semiotika, yakni pandangan strukturalis dengan fokus pada metode-metode dan pandangan pragmatis atau fokus signifikan. Pendapat pertama tentang strukturalis dipelopori oleh seorang tokoh terkemuka

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm, 89

<sup>17</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm, 89

semiotika yaitu Ferdinand De Saussure dengan fokus orientasinya dia lebih ke linguistik atau tata bahasa dengan segala kaidahnya. Ferdinand memiliki pandangan bahwa tanda merupakan sebuah pertemuan antara bentuk yang dikognisikan atau dibuat seseorang. Diartikan sebagai sebuah petanda dan makna dengan maksud dan arti isi yang dapat dipahami dengan menggunakan tanda lalu diistilahkan sebagai petanda yang biasa kita dengar di kehidupan keseharian kita dan lingkungan kita. Hubungan antara bentuk dengan makna bersifat sosial, yaitu berdasarkan kesepakatan dari beberapa makhluk dengan letak geografis tertentu lalu diamini bersama, maka teori ini bersifat dikotomis.

lalu yang kedua oleh Charles Sanders Peirce. Pierce menciptakan semiotika agar dapat memecahkan dan mendistribusikan dengan metode yang lebih ihwal atau dengan pemikiran yang logis dan dapat diterima oleh khalayak luas tanpa adanya banyak tolgan. Eco menjabarkan bahwa semiotika terkadang juga membingungkan, karena terdapat sub pembahasan persoalan-persoalan tentang dua hal yang berbeda, yakni signifikasi dan komunikasi.<sup>18</sup> Semiotika terkadang membicarakan dua pokok cakupan ini dengan sedemikian rupa, hingga terkadang batasan antara semiotika dengan teori komunikasi tidak terlalu jelas atau hampir sama. Meski terkadang seperti itu, kedua hal ini menurut

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.21

pandangan Eco terdapat perbedaan, tujuan dan metode yang cukup mencolok hingga kita dapat membedakan kedua hal tersebut.<sup>19</sup>

Sebuah komunikasi dapat diciptakan apabila ada hal pokok utama, yakni harus adanya perantara dari tanda; dengan demikian, bukanlah hal yang mengejutkan jika kita lihat terdapat beberapa atau bahkan sebagian dari teori komunikasi yang berawal dari diskursus semiotika. Akan tetapi di lain sisi terdapat beberapa tanda-tanda yang mempunyai peran diluar diskursus komunikasi, dan dilain pihak --berbeda jauh dengan teori semiotik-- teori komunikasi mempunyai fokus orientasi terhadap konsisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran diskursus komunikasi. berkat saluran diskursus komunikasi inilah dapat dihubungkan.<sup>20</sup>

Aart Van Zoest salah seorang pengamat semiotika mengartikan semiotik merupakan salah satu diskursus keilmuan tentang tanda dan segala hal yang berkaitan dan berhubungan dengannya: cara berfungsinya atau penerapannya, dan penerimaannya oleh khalayak umum yang menggunakannya. Secara Spesifik semiotika dikelompokkan atas tiga sub utama. Yaitu pertama sintaktik semiotik, yakni studi yang fokus pada tanda yang berfokus pada pengelompokannya, pada kaitanyanya dengan

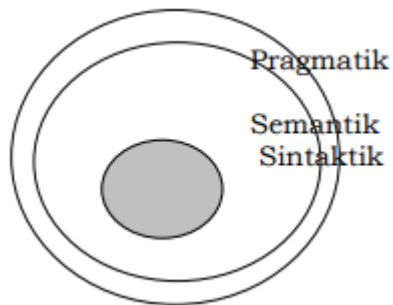
---

<sup>19</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.21

<sup>20</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*".. hlm.23

tanda-tanda lain, dan dengan metodenya bekerja sama menghubungkan fungsinya.

Lalu yang kedua, semantik semiotik. yakni keilmuan yang mempunyai fokus hubungan antara tanda-tanda dengan acuanya dan dengan segala interpretasiya yang didapatkanya. Dan yang terakhir yakni, pragmatik semiotik. yaitu keilmuan tentang tanda-tanda yang mempunyai fokus untuk menghubungkan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya. <sup>21</sup> Urutan Charles Shanders Pierce secara lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 2.0 Penjelasan sub hubungan tanda

berkaitan dengan studi semiotika, pada dasarnya pusat perhatian dari pendekatan semiotik adalah pada tanda (sign). Menurut John Fiske<sup>22</sup>, terdapat tiga wilayah penting dalam studi semiotika, yaitu:

---

<sup>21</sup> Aart Van Zoest, Sudjiman dalam Aminudin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 149.

<sup>22</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 60-61.

1. *The sign itself. This consists of the study of different varieties of signs, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For signs are human constructs and can only be understood in terms of the uses people put them to* ( Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang sangat berbeda, seperti cara mengantarkan sebuah makna serta cara mengaitkannya. Tanda adalah karya manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang menggunakannya. )
2. *The codes or systems into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture.* ( Sebuah kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. studi ini mencakup bagaimana sebuah kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan ).
3. *The culture within which these codes and signs operate* ( kebudayaan dimana sebuah kode dan lambang beroperasi ).

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan jenis semiotika yang dikenal saat ini,<sup>23</sup> yaitu

1. Semiotik analitik, yakni sebuah semiotika yang membredel analisis dari sebuah tanda. Pierce memberitahukan bahwa

---

<sup>23</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 100.

semiotika mempunyai objek tanda lalu membredelnya menjadi tiga pokok gagasan yaitu ide, objek dan makna. Bisa dikatakan juga bahwa ide adalah lambang, sedangkan makna merupakan beban yang terdapat dalam lambang yang merujuk pada objek tertentu yang ada pada tatanan alam ini.<sup>24</sup>

2. semiotika deskriptif, yakni semiotika yang membawa kita untuk menelisik dan mengamati struktural tanda yang ada pada masa kini, walaupun terkadang terdapat beberapa tanda-tanda yang telah ada sejak dulu namun fokus kita hanya pada yang ada pada masa kini.
3. Semiotika faunal (*zoosemiotic*), yaitu semiotika yang mengkaji lebih dalam perihal tanda yang ditimbulkan dan diciptakan oleh hewan. Karena tidak hanya manusia saja yang dapat berkomunikasi dan menghasilkan tanda, melainkan hewan pula dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Tidak heran pula terkadang hewan ingin berkomunikasi juga dengan manusia dengan menggunakan tanda-tanda yang mereka pahami.<sup>25</sup>
4. Semiotika kultural, yakni semiotika yang mempunyai fokus dalam mengkaji tanda yang ditimbulkan oleh salah satu golongan masyarakat tertentu yang mana terdapat salah satu poin paling sakral yaitu “budaya.”

---

<sup>24</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 100.

<sup>25</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 101.



5. semiotika naratif, yakni semiotika yang mengkaji tentang struktural sistem tanda yang tergambar dalam sebuah wujud “mitos.” Biasanya cerita tersebut tergambar secara lisan sari satu orang ke lainnya yang mengakar kuat dalam masyarakat tertentu.<sup>26</sup>
6. semiotika natural, yakni semiotika tanda yang mengkaji dan membahas tentang apa saja yang dapat dihasilkan oleh alam semesta ini. Dengan menelaah tersebut maka kita dapat memahami juga bahwa alam ini sebenarnya juga dapat berbicara dan berkomunikasi.
7. semiotika normatif, yakni semiotika yang lebih condong m,engkaji tentang sistem tanda yang mausia ciptakan sendiri dalam bentuk “tanda.”
8. semiotika sosial, yakni semiotika lebih spesifik mengkaji dan membahas perihal sistem tanda yang diciptakan oleh individu sendiri dalam wujud lambang. Baik lambang tersebut berbentuk kata, ataupun lambang yang mempunyai wujud satuan yang biasa kita dengar yaitu sebagai kalimat.<sup>27</sup>
9. semiotika struktural. Yakni semiotika yang lebih spesifik mengkaji perihal sistem tanda yang dapat ditarik dari semua pengertian diatas. Semiotika dikaitkan dengan diskursus kajian

---

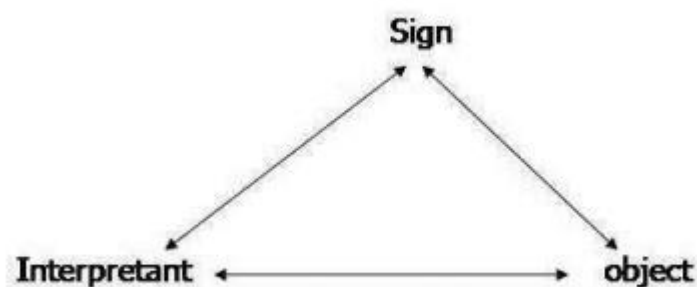
<sup>26</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 103.

<sup>27</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*” 2003.. hlm. 103.

tentang tanda sebagai serangkaian pesan yang dapat dimengerti oleh setiap individu dengan mengasumsikan bahwa setiap tanda yang ada pada tatanan alam ini merupakan perwujudan dari serangkaian keaktifan makhluk dalam berkomunikasi.

Sementara itu, para pragmatis dipelopori oleh Charles Sanders Pierre (1931-1958) memandang tanda sebagai suatu yang mewakili sebuah “sesuatu” yang pertama inilah yang dapat ditangkap menggunakan panca indera, diistilahkan sebagai representamen atau tanda. Sedangkan pada “sesuatu” yang kedua lebih diistilahkan sebagai sebuah objek. Proses hubungan antara tanda dengan objek disebut semiosis. Proses semiosis ini belumlah sempurna tanpa suatu proses lanjutan yang disebut interpretant atau proses penafsiran. Hubungan tiga segi ini (representamen, objek, dan interpretan) dalam proses *semiosis* ini membuat teori ini bersifat trikotomis. Jika digambarkan dalam bentuk gambar maka akan terbentuk seperti dibawah ini:

Gambar 3.1 Segitiga trikotomis



Karena proses semiosis ini bersifat dinamis atau tidak bisa dihitungkan maka Pierce mempunyai bayangan bahwa proses semiosis tidak bisa terjadi sekali saja, namun kerap kali terjadi berulang kali. Hal ini lah yang acp kali membuat *interpretant* dapat berubah menjadi *representament*. Dapat kita jabarkan dengan salah satu contoh kasus, yakni ketika ada kerumunan banyak orang dari kejauhan di pasar batang yang terlihat sedang mengerumuni orang penting --sebagai representamen (R)-- , lalu ternyata dibalik kerumunan itu adalah bupati Batang --sebagai Objek (O)--. kemudian --interpretasinya (I)-- ada keperluan lain bupati Tersebut datang ke pasar.

Namun sebuah proses semiosis tidak berhenti disitu saja, melainkan masih bisa diteruskan. Yang awalnya interpretasinya adalah Bupati tersebut datang ke pasar karena ada keperluan, maka jika diteruskan yang awalnya bisa berubah menjadi representamen (R2) jika dilanjutkan. Lalu ternyata ia datang ke pasar tersebut karena mendatangi salah satu karena ada program kunjungan ke pasar dari Kemensos (O2), karena adanya launching digitalisasi marketing aplikasi baru (I2). Proses tersebut akan terus berlanjut, karena sifat manusia yang terus berpikir dan tanpa ada habisnya.

Berdasarkan penjabaran singkat diatas tentang dua tokoh semiosis yang sangat terkemuka, yakni Ferdinan dan Pierce maka peneliti memutuskan akan memilih metode pendekatan yang

dipandu oleh Pierce. Pemilihan ini diambil karena melihat dan mempertimbangkan sifat karikatur yang merupakan medium visual dengan kontennya yang tersusun secara ikonis dan simbolis. Sehingga model semiotika Pierce dengan metode segitiganya dapat mempermudah dalam menganalisis tanda-tanda yang terdapat pada sampul majalah ini<sup>28</sup>

b. Semiotika Charles Shander Pierce

Semiotika merupakan studi pengetahuan komunikasi tentang tanda dan segala sesuatu yang mempunyai keterkaitan dengannya: metode fungsionalnya, keterkaitan hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>29</sup>

Charles Sanders Peirce merupakan salah seorang ahli matematika dari Amerika Serikat yang menggagas ketertarikannya dengan yang disebut lambang. Peirce awalnya dikenal sebagai tokoh semiotika yang berhubungan dengan tanda. Dalam ruang lingkup diskursus semiotika, Peirce seringkali mengulang-ulang bahwasanya secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seorang individu.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Benny Hoed, "Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya", (Depok: Komunitas Bambu, 2011), hlm, 157

<sup>29</sup> Oanuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, "Serba-serbi semiotika" (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992 hlm 5.

<sup>30</sup> Oanuti Sudjiman dan Aart Van Zoest.. hlm. 6

Sebuah tanda atau representamen (*representament*) menurut Peirce merupakan sesuatu untuk seorang individu dapat mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Sesuatu yang lain itu disebut dengan Interpretan (*interpretant*) dari tanda awal yang pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Dengan demikian sebuah tanda atau representamen mempunyai sebuah relasi tradik langsung dengan interpretant dan objectnya. Apa yang disebut dengan proses semiosis suatu proses yang memadukan entitas dengan apa yang disebut representant tadi dengan entitas lain yang disebut objek. Metode ini kerap kali dianggap sebagai proses signifikasi (*signifikation*).<sup>31</sup>

Pierce memberikan ketegasan bahwa individu hanya dapat berpikir dengan menggunakan perantara tanda. Manusia hanya dapat menggunakan media perantara tanda. Pierce dikenal dengan teori segitiga maknanya (*triangle meaning*). Menurutnya, semiotika berawal dari tiga elemen utama yakni (*sign atau Representamen*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Hal ini diperjelas dalam teori segitiga adalah sebagaimana yang muncul dari sebuah tanda yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi.<sup>32</sup>

a. Tanda

---

<sup>31</sup> Kris Budiman , "*Semiotika Visual*" (Yogyakarta: Jalasutra 2011) hlm 17.

<sup>32</sup> Rachmat Krisyantono, "*Teknik Praktis riset komunikasi*" (jakarta: Kencana 2006) hlm

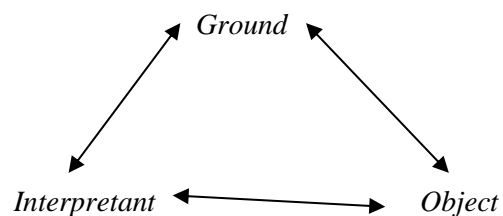
Merupakan bentuk fisik yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan berhubungan (diwakili) dengan sesuatu yang lain di luar tanda itu sendiri. Referensi karakter disebut objek.

b. Acuan Tanda

Konteks sosial yang dirujuk oleh tanda, atau apa yang dirujuk oleh tanda itu.

c. Penggunaan Tanda

Konsep penggunaan tanda untuk memikirkan seseorang dan mereduksinya menjadi makna yang dibayangkan orang tersebut dalam kaitannya dengan makna tertentu atau objek yang dirujuk oleh tanda tersebut.



Gambar 3.2 Semiotika Pierce

Karena proses semiosis seperti ini tergambar pada skema di atas ini menghasilkan rangkaian yang tidak ada habisnya, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi sebuah representamen, menjadi interpretan lagi, menjadi *representament* lagi, dan seterusnya. Metode yang tanpa ada batasnya ini diklasifikasikan oleh Umberto Eco

dan Jacque Derrida menjadi sebagai sebuah proses semiosis tanpa batas.

33

Menurut Pierce, tanda (*Sign* atau *representament*) mempunyai sebuah hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. *Ground* merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Berdasarkan *Ground*-nya Peirce membagi menjadi *qualisign* (kualitas yang ada pada tanda), *Sinsign* (eksestensi aktual benda atau peristiwa yang terjadi pada tanda) dan *legisign* (norma yang terkandung dalam tanda). Berdasarkan objeknya, ia membagi tanda menjadi *icon* (tanda yang mempunyai hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan secara alamiah), *index* (tanda yang menunjukkan adanya keterkaitan antara tanda dan penandaannya yang bersifat klausul), dan *symbol* (tanda yang menunjukkan hubungan arbiter antara penanda dan petandanya. Dan berdasarkan *interpretant*-nya dibagi atas *rheme* (tanda memungkinkan agar orang menafsirkan berdasarkan pilihan), *dicent sign* (tanda sesuai kenyataan) dan *argument* tanda yang langsung memberikan alasan sesuatu.

Bagi Pierce, tanda ialah “*is something which stands to some body for something in some some respect or capacity*” menurutnya tanda adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas

---

<sup>33</sup> Kris Budiman , “*Semiotika Visual*”.. hlm 18.

tertentu. <sup>34</sup>Atas hubungan dasar ini, Peirce mengadakan penjabaran tentang tanda yakni sebagai berikut:

Tabel 1.0. Penjabaran Peirce Ground, Object, Interpretant

<i>Ground</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
<p>1. <i>Qualisign</i> (suatu kualitas yang merupakan suatu tanda</p> <p>2. <i>Singsign</i> (“<i>sign</i>”, hanya sekali, peristiwa yang merupakan tanda</p> <p>3. <i>Legisign</i> (hukum yang berupa tanda setiap tanda konvensional adalah legisign.</p>	<p>1. Ikon, yaitu tanda yang mempunyai kualitas objek yang di denotasikan.</p> <p>2. <i>indeks</i> (petunjuk) yaitu tanda yang mendenotasikan suatu objek melalui terpengaruhnya</p> <p>3. <i>Symbol</i> yaitu sebuah tanda yang</p>	<p>1. <i>Rheme</i>, yaitu tanda sebuah kemungkinan kualitas bahwa ia mewakili suatu objek yang mungkin ada</p> <p>2. <i>Design</i>, yaitu tanda eksistensial suatu objek</p> <p>3. <i>Argument</i>, yaitu tanda suatu hukum.</p>

<sup>34</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm. 41-42.



	konvensional.	
--	---------------	--

### 1. *Ground*

Tanda yang berhubungan dengan semiosis *ground* yakni antara lain:

*Qualisign* merupakan sebuah kualitas yang terdapat pada tanda tersebut, misalnya kata-kata yang kasar, keras, lembut, lemah dan merdu. *Sinsign* merupakan eksistensi aktual benda atau terbaru yang terjadi pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh” yang menandai bahwa terdapat hujan di hulu sungai. *Legisign* merupakan norma yang berada didalam sebuah tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh manusia.<sup>35</sup>

### 2. *Object*

Tanda-tanda objek dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotika. Diantaranya: Ikon, Indeks dan simbol<sup>36</sup>

Tabel 2.0. semiotika objek peirce<sup>37</sup>

Jenis Tanda	Hubungan antara tanda dan sumber Acuan	Contoh
-------------	--	--------

<sup>35</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 41.

<sup>36</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 41.

<sup>37</sup> Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”.. hlm 42.

<i>Icon</i>	Tanda di buat agar proses representasi bahan acuan dapat dilihat melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber dapat dilihat, didengar, dan seterusnya, dalam ikon)	segala macam gambar (bagian, diagram dan lain-lain), foto, kata-kata dan seterusnya
<i>Index</i>	Tanda dibuat guna mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan	Jari yang menunjukan kata keterangan seperti disini, disana, kata ganti seperti aku, kau, ia dan seterusnya.
<i>Symbol</i>	Tanda dirancang untuk menyangdingkan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan	simbol sosial seperti mawar, simbol matematika dan seterusnya.

- *Icon*

*Icon* merupakan tanda yang mempunyai arti kesamaan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dipahami oleh penggunanya. Dalam ikon keterkaitan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”.

Suatu lukisan misalnya, memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh diantara keduanya terdapat keserupaan.

Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi dan persamaan. Simbolisme bunyi merupakan salah satu contoh ikonitas dalam bahasa. Namun, ikonitas dapat pula ditemukan dalam wilayah *representasi non verbal* misalnya, sebuah foto mirip dengan sumber acuan secara visual begitu pula dengan lukisan pemandangan alam.<sup>38</sup> Ikonitas merupakan upaya agar memanipulasikan sifat indrawi yang direpresentasikan dalam berbagai tanda.

Pada akhirnya *icon* adalah tanda yang mampu mengilustrasikan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek juga dapat direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak perlu adanya kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.<sup>39</sup> Misalnya gambar Jokowi dan Prabowo adalah ikon.

- *Index*

---

<sup>38</sup> Marcel Danesi, "*Pesan tanda dan makna*" (yogyakarta: jalasutra 2004) hlm 18.

<sup>39</sup> Marcel Danesi, "*Pesan tanda dan makna*".. hlm 19

*Index* merupakan tanda yang mempunyai hubungan fenomenal antara representamen dan objeknya. Di Dalam indeks hubungan antara tanda dan objeknya sifatnya konkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kasual. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang mewakilinya. Atau disebut juga dengan tanda sebagai bukti.<sup>40</sup>

Misalnya jejak telapak kaki di atas permukaan tanah merupakan indeks dari seseorang yang telah melewati jalan tersebut; ketukan dari pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang dibalik pintu tersebut. Kata Rokok misalnya memiliki indeks asap. Hubungan indeksial antara “rokok” dan “asap” karena terdapatnya yang bersifat tetap antara rokok dengan asap. Kata yang mempunyai *indeksikalitas* masing-masing memiliki ciri individual. Ciri yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak dapat menggantikan. Ciri utama pada rokok misalnya, berbeda dengan asap.

*Index* merupakan tanda yang disusun untuk mengidentifikasi sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.<sup>41</sup> Misalnya bisa berupa hal semacam zat atau material (asap adalah indeks dari adanya api), gejala fisik (Kehamilan adalah indeks dari

---

<sup>40</sup> Kris Budiman “*semiotika konsep, isu dan probelm Ikonisitas*” (Yogyakarta: Jalasutra 2011) hlm 201.

<sup>41</sup> Marcel danesi “*pesan, tanda, dan makna*”.. hlm 34.

hasilnya pembuahan), gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun beberapa saat lalu).

- *Symbol*

*Symbol* adalah tanda yang dibuat dengan menjadikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Misalnya, mawar adalah simbol cinta di beberapa kebudayaan. Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan perlambangan yang kaya akan makna. Namun bagi negara yang mempunyai kultural budaya yang berbeda seperti Eskimo, Garuda Pancasila dipandang sebagai burung elang biasa.

*Symbol* merupakan tanda yang representamen merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi; simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanda adanya kaitan langsung di antara representamen dan objeknya. Simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan atau fakta.

### 3. *Interpretant*

Tanda yang berhubungan dengan interpretan antara lain: pertama, *rheme* merupakan apapun yang tidak benar dan tidak salah pula. *Rheme* merupakan tanda yang memungkinkan untuk setiap individu supaya menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalkan orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa ia baru saja menangis, atau menderita penyakit mata dan bisa juga ditafsirkan

sebagai baru bangun tidur. kedua tanda *Disentsign* adalah tanda sesuai kenyataan, misalnya jika suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka ditepi jalan ditaruh rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa jalan tersebut sering terjadi kecelakaan. Ketiga, *argument* merupakan tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Lalu Lintas yang menyatakan bahwa disitu sering terjadi kecelakaan.

## **2. Penelitian Relevan**

Supaya penelitian ini tidak ditemukan kekeliruan dan kesamaan dari segi focus objek, subjek dan hasil penelitian, maka berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan peneliti:

- a. “Kartun Karikatur Media Komunikasi Sosial Dalam Media Cetak” adalah Jurnal rujukan utama dari peneliti terhadap unsur-unsur yang terkandung dalam karikatur sampul majalah tempo edisi 2 maret 2019. Karya ini ditulis oleh Sri Indratmi Yudiarti yang diterbitkan di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Penelitian ini menitikberatkan terhadap kandungan substansial karikatur dan kartun yang terdapat pada lini bacaan headline atau opini di beberapa surat kabar, agar lebih mudah memahami kajian ini Sri Indratmi menggunakan kajian melalui ilmu komunikasi sosial.

Penulis sendiri memperoleh fenomena gambar kartun karikatur dalam media cetak surat kabar, ternyata dapat berperan

sebagai media komunikasi social. Sebagai karya seni Lukis, kartun karikatur dianggap sebagai gambar yang menghibur. Karena kandungan humor yang tergambar. Setelah ditelaah dalam ilmu komunikasi, psikologi sosial maupun sosiologi ternyata gambar humor itu mengandung pesan komunikasi sarat makna. Simbol pesan yang dibawa merupakan perwujudan keadaan sosial yang terjadi disekitar kehidupan kita dalam bermasyarakat dan bernegara. Kecuali itu, kartun karikatur dapat mengemban sebuah tugas sebagai media antar pribadi, media penyiar dan media penyimpanan.

Karya jurnal ini menjadi rujukan utama terhadap sub karikatur yang peneliti bahas. Tentunya bukan hanya keterkaitan terhadap teorinya saja melainkan hasil dari kajian jurnal ini bisa menjadi referensi sekunder sebagai pegangan peneliti untuk membahas tema ini. Tolak ukur utama karena objeknya sama, yaitu karikatur. Perbedaan mendasar adalah terkait media yang diambil, kalau jurnal ini menggunakan koran sebagai rujukan secara keseluruhan untuk karikatur yang dibahas, tapi peneliti telah berfokus pada sampul di media cetak majalah.

- b. Yunus Priyonggo Kartiko dengan karyanya yang berjudul “Analisis Semiotika Korupsi Terhadap Sampul Majalah Tempo Pada Kasus Simulator SIM,” diterbitkan di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014, peneliti anggap sangat relevan untuk diambil sebagai rujukan primer yang kedua. Relevansi

yang peneliti maksud yakni perihal metodologi yang ia ambil bisa menjadi sumber referensi. Pembahasan metodologi di dalam penelitian ini lebih kompleks terdapat Charles Shanderson Peirce dan Ferdinand De Saussure. Peneliti kira kedua tokoh terkemuka semiotika itu patut untuk peneliti pahami untuk beberapa wawasan terkait tema yang peneliti ambil. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penjabaran pembahasannya.

kesimpulan atau interpretasi yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan bahwa dengan melihat dan menganalisis dari sampul yang ada di majalah ini dapat menggambarkan peristiwa kasus korupsi simulator surat izin mengemudi (SIM) yang dilakukan oleh seorang jenderal besar yakni Djoko Susilo. Satu demi satu sampul yang berkaitan dibedah dan menghasilkan cerita tentang perkembangan kasus yang sedang diselidiki oleh KPK. Disini dijabarkan bahwa KPK mendapatkan perlawanan yang besar dari agensi kepolisian sendiri. Lalu penetapan Djoko Susilo sebagai tersangka ternyata sampai melibatkan salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang tidak lain tidak bukan demi memperlancar proyek tersebut.

- c. Penelitian yang ketiga diambil dari karya jurnal oleh Jimmy Ricardo Panjaitan dengan judul “Representasi Kasus Korupsi Akil Mochtar Dalam Karikatur Pada Headline Harian Pagi Riau (Analisis Semiotika Charles Shanderson Peirce.) Perbedaan utama yang dapat



dilihat adalah terkait cakupan pembahasan objek dan penyelesaiannya. Terdapat beberapa penyelesaian yang masih sangat umum sekali terkait metodologi semiotika yang dipakai. Sedangkan kesamaanya terhadap sampulnya atau karikatur.

Jurnal ini menyimpulkan bahwa karikatur merupakan karya jurnalistik penyampai pesan yang penting dan unik karena keunikannya yang di setiap karyanya selalu menggelitik. Peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat tiga lukisan karikatur yang terdapat pada Headline harian Pagi Riau Pos tentang kasus yang menjerat Akil Mochtar dari edisi 2013 sampai juli 2014. Lukisan-lukisan karikatur ini merupakan sebuah media kritik sosial terhadap problematika yang terdapat pada politik di pemerintahan yang sangat rumit dan rusuh.

- d. Banyaknya opini pengaruh sosial yang ditimbulkan oleh karikatur terkadang membuat kita lengah akan hal tersebut. Karikatur yang mempunyai dampak opini yang sangat praktis disini karikatur digunakan dalam pengaruh kepentingan politik. Untuk memahami pengaruh politik yang terkandung di dalam sampul Prabowo dan Jokowi peneliti menggunakan penelitian dari Sigit Dwi Laksono dengan judul “Pemanfaatan Karikatur Sebagai Media Komunikasi Politik.” untuk memahami pengaruh politik dalam karikatur, hal ini bisa masuk dalam kesamaan. Untuk perbedaanya terletak pada metodologi yang diambil.

Adanya karya karikatur dampaknya memang tidak bisa dipisahkan dengan adanya media massa, baik cetak maupun online. Suguhan goresan tinta yang penuh dengan maksud, emosi dan sangat ekspresif menjadi nilai lebih karikatur di media massa. Diungkapkan oleh Kevin Philips bahwa era sekarang lebih condong ke yang namanya mediacracy, yakni pemerintahan media, daripada demokrasi yang sehat.

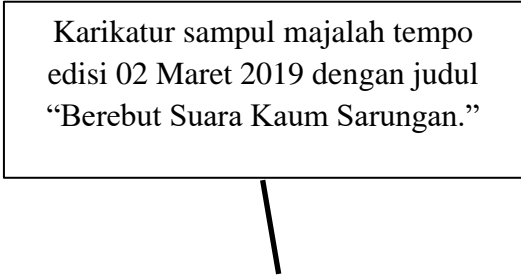
### **3. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah konseptual hubungan antar variabel dengan objek penelitian yang digunakan dalam memecahkan masalah. Dirangkai berdasarkan kajian teoritis yang ada. Pada kerangka berpikir ini menampilkan skema yang memperkuat indikator, yang melatar belakangi penelitian serta mempermudah pembaca melihat fokus alur penelitian. Pokok ini diawali dengan identifikasi masalah, penerapan metode penelitian, melakukan analisis, dan menyimpulkan analisis penelitian.

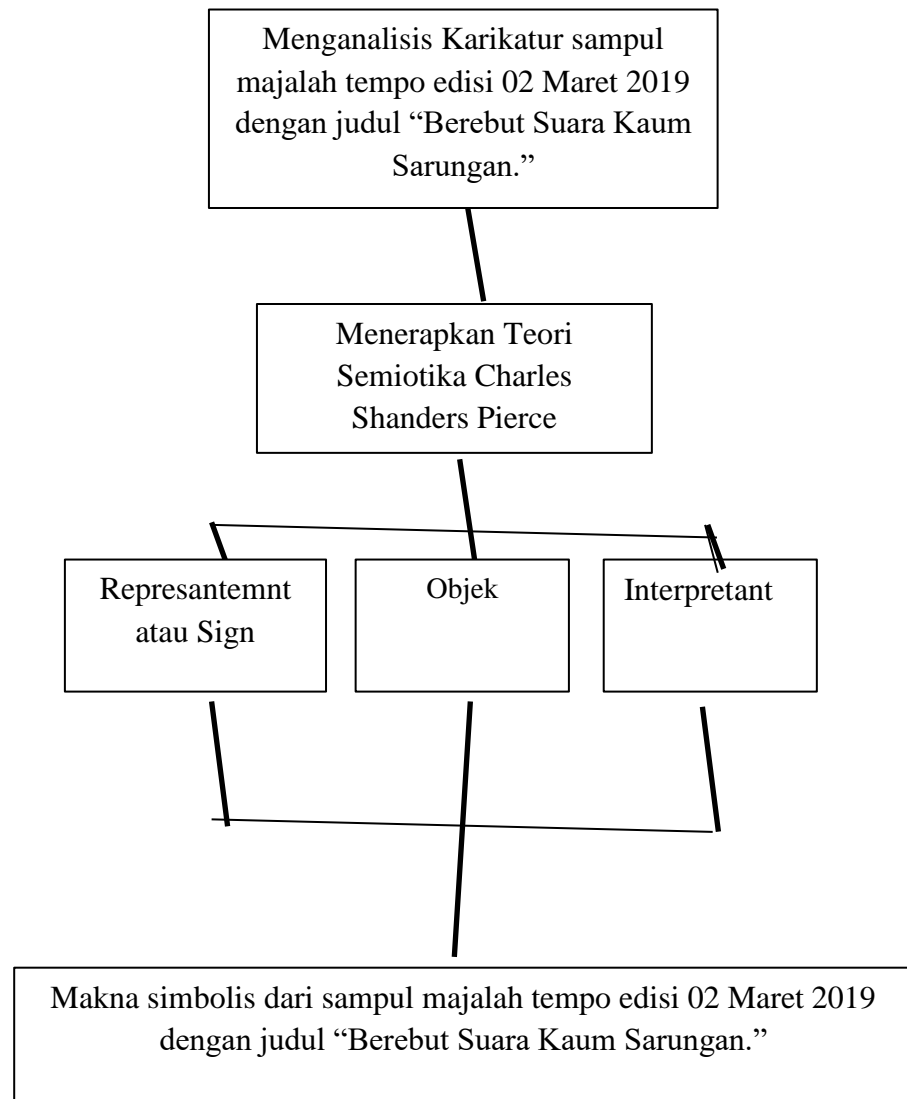
Fokus pada penelitian ini adalah pada karikatur di majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.” Dengan terdapat dua objek yakni joko Widodo dan Prabowo Subianto. Supaya mempermudah penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan landasan teori semiotika yang digagas oleh Charles Shander Pierce. Pierce sendiri dikenal sebagai sosok semiotika dalam semiotika pragmatis. Ia membagi struktural teori semiotika menjadi tiga, yaitu

Representament, objek lalu masuk ke interpretant. Ketiga pembagian tersebutlah yang akan mengupas makna filosofis yang terkandung di dalam sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.”

Gambar 4.0 Alur Kerangka Berpikir



Karikatur sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.”



## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian merupakan pokok pikiran utama sebagai dasar metode penelitian. Dengan pendekatan yang lebih relevan, maka peneliti akan menggunakan dasar metodologinya pada jenis kualitatif. Lalu peneliti akan menggunakan pendekatan simbol atau yang biasa kita kenal dengan pendekatan "semiotika". dengan menggunakan jenis

penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti dapat lebih leluasa dalam mengkaji sedalam-dalamnya data dan mengumpulkan data selengkap-lengkapnyanya serta tidak berfokus pada jumlah populasi atau sampling Metode semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kali ini peneliti memiliki fokus subjek pada sampul majalah Tempo Edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Kaum Sarungan”.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah lebih berfokus pada makna simbolik yang tersirat pada cover majalah tempo edisi 02 Maret 2019 “Berebut kaum Sarungan”.

## **3. Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan sebuah tempat yang mana akan menjadi rujukan utama peneliti dalam meneliti penelitian ini, dan data tersebut terdapat dua jenis yakni primer dan sekunder. Sumber data dapat berasal dari buku, internet, koran, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian kali ini, karena subjek dan objek yang dikaji adalah pada sampul majalah tempo, maka peneliti menggunakan media elektronik majalah tempo dengan fokus utama pada edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut

Suara Kaum Sarungan.” Elektronik majalah Tempo ini dapat diakses pada website <https://majalah.tempo.co/> dan berlangganan setiap bulannya.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi (Pengamatan)**

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang paling utama dan salah satu struktural dalam penelitian ilmiah. Menurut Karl Weick observasi adalah sebagai “pemilihan, pengubahan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan yang empiris.” Observasi juga bertujuan untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. Observasi ini biasa dipakai penelitian metode deskriptif serta menguraikan secara deskriptif.<sup>42</sup>

Observasi atau pengamatan yang akan peneliti lakukan merupakan pengamatan langsung terhadap sampul majalah Tempo pada edisi 02 Maret 2019 “Berebut suara kaum sarungan” observasi ini dilakukan dengan cara mengamati, memahami dan mencermati dari sampul tersebut serta memahami secara literatur perihal data-data terkait. Dengan menggunakan proses kajian ini, diharapkan peneliti mampu untuk mengkaji dan mengulik lebih dalam perihal pertanyaan-pertanyaan yang peneliti bahas dalam penelitian ini

---

<sup>42</sup> Jalaluddin Rahmat, “Metode Penelitian Komunikasi”. (Bandung : pt remaja rosdakarya, 2009) Hlm, 84.

b. Tinjauan Pustaka

Selain peneliti menggunakan metode observasi, peneliti juga akan menggunakan rujukan penelitian tinjauan pustaka. Beberapa studi pustaka terkait yang akan menjadi fokus utama dalam meneliti penelitian ini yakni dari referensi-referensi buku, jurnal yang berkaitan dengan studi media, majalah, karikatur dan semiotika. Dengan cakupan tersebut diharapkan dapat menjadi pelengkap data referensi terkait penelitian ini agar bisa disebut karya tulis ilmiah yang fasih.

c. Data primer

Sumber data primer yang peneliti ambil atau bisa dikatakan sebagai data utama adalah dari sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan tema “Berebut suara kaum sarungan”.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah cara atau metode yang mana menyederhanakan data yang ada agar menjadi lebih simpel dan ringkas supaya nantinya dapat mempermudah peneliti ketika menjabarkan atau menginterpretasikan data. Proses analisisnya suatu bentuk upaya menentukan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah dan hal-hal penelitian lainnya.<sup>43</sup> Bisa dikatakan pula bahwa sebuah analisis data adalah Langkah awal kita untuk merancang struktural dari penelitian

---

<sup>43</sup> Made Indra P, Ika Cahyaningrum, “*Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*”, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), hlm. 22.

yang akan diteliti. Sukses tidaknya sebuah penelitian terhubung sekali terhadap sumber terkait yang akan diteliti.

Teknis analisis data yang yang peneliti gunakan yakni, menggunakan model teknik analisis semiotika Charles Shanders Pierce. Terdapat tiga elemen utama yang pierce gunakan atau biasa disebut dengan teori segitiga (*triangle meaning*,) yaitu *representment*, *Objek dan interpretant*. Menurut pierce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek merupakan suatu yang dirujuk tanda. Sehingga, yang akan dianalisis *sign atau representamen dan objek* terkait gambar ilustrasi sampul majalah *Tempo*. Sementara *interpretant* adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda khususnya dalam diri peneliti.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini, mengacu pada buku pedoman skripsi fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah. Pembahasan dan penelitian ini dibagi menjadi V bab, dalam setiap babnya akan dibagi ke sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

**BAB I :** **Pendahuluan**, Latar Belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan kepentingan, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** **Landasan teori**, Pengertian Media Majalah, Pemaknaan sampul majalah, Semiotika Charles Shander Peirce.



**BAB III: Karikatur Berebut Suara Kaum Sarungan Sampul**

**Majalah Tempo**, Gambaran Umum dan sejarah singkat mengenai majalah Tempo, perkembangan sirkulasi/distribusi, perkembangan perusahaan Tempo, visi dan misi majalah Tempo, Prestasi Majalah Tempo, sampul majalah Tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.

**BAB IV: Analisis Hasil Penelitian**, Temuan dan analisis data, analisis makna dibalik gambar ilustrasi edisi 02 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan.

**BAB V: Penutup**, Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A Majalah**

Sebelum jauh pembahasan dari setiap sub bab, peneliti ingin memberikan batasan dan arah gerak pada bab dua ini akan meranah ke mana saja. Setelah bab satu berfokus pada gagasan teori semiotika dan fokus utama pada Charles Shanderson Peirce maka sekarang gilirannya peneliti membahas subjek dari penelitian ini. Hal itu meliputi Majalah, Sampul, dan yang terakhir yakni karikatur. Pembahasan ini menjadi penting karena keberadaan elemen-elemen ini menjadi langkah selanjutnya untuk lebih lanjut pembahasan ke objeknya.

Pembahasan majalah sangatlah penting dalam pembahasan ini, dikarenakan majalah merupakan media massa utama yang ada dalam pembahasan penelitian ini. Untuk batasan penelitiannya hanya terletak pada sampulnya, karena nanti yang akan peneliti kuli yakni terletak pada sampul majalah tempo dengan edisi 2 maret, yang bertema “Berebut suara kaum sarungan”.

Dilansir dalam web KOMINFO, majalah merupakan penerbitan yang dicetak menggunakan tinta pada kertas dan diterbitkan secara berkala.<sup>1</sup> Sedangkan menurut KBBI, majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dan pandangan akan topik aktual yang patut diketahui pembaca, menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan mingguan, dan sebagainya, menurut pengkhususan isinya dibedakan

---

<sup>1</sup> Muspen.Kominfo.go.id

atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya.

Dewitt Wallace mengatakan bahwa majalah merupakan media massa terbesar karena majalah ini berusaha menyuguhkan atau melayani kepada audien yang jangkauannya sangat besar.<sup>2</sup> Media ini berusaha menyuguhkan ringkasan berita berdasarkan kategori yang teraktual dari iklim yang sedang terjadi saat ini. Banyaknya problematika yang dimuat tersebut membuat beberapa media majalah berfokus pada satu tema tertentu, seperti politik, Wanita, olahraga dan sebagainya. Dengan seperti itu khalayak lebih bisa berfokus memilah berita mana yang akan mereka konsumsi sesuai dengan kebutuhannya.

Sedangkan dalam pengertian lain kali ini diambil dari serial atau terbitan. Majalah merupakan terbitan berseri yang masuk ke kategori terbitan berurutan atau berkala. Terbitan berseri berisikan tulisan atau informasi orisinal dan biasanya tulisan-tulisan tersebut belum pernah di publish dalam bentuk apapun atau dalam jenis publikasi media manapun.<sup>3</sup> Terbitan berkala disini diartikan sebagai “terbitan atau publikasi berseri yang terus menerus dan berkelanjutan kecuali surat kabar, terbit secara teratur dalam waktu yang tersusun rapi, mungkin dengan sekali terbit dalam waktu mingguan (seminggu sekali atau terbit secara per-semester. Majalah biasanya mempunyai isi seperti adanya kumpulan artikel dari contributor atau si jurnalis. Artikel majalah tersebut

---

<sup>2</sup>John Vivian, “*Teori Komunikasi massa*,” (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm, 112.

<sup>3</sup> Yulia, Yuyu, “*Pengelolaan Terbitan Berseri*. In: Terbitan Berseri sebagai Sumber Informasi,” (Universitas Terbuka: Jakarta, 2004) hlm 20.

biasanya mempunyai makna yang naratif, dalam arti khalayak harus membahas secara utuh apa isi dari tulisan tersebut untuk benar-benar memahami substansinya.<sup>4</sup>

Penerbitan berseri yang menggunakan kertas bersampul dengan bervariasi jenis tulisan dan foto serta ilustrasi yang lainnya. dari segi isi dibagi menjadi dua jenis tipe, yakni majalah umum dan majalah khusus :

#### 1. Majalah Umum

Majalah yang mempunyai isi tentang dunia politik, kebudayaan, fiksi, karangan, pengetahuan umum, pelipur lara, hiburan olahraga, film dan sebagainya.

#### 2. Majalah Khusus

Majalah yang mempunyai isi lebih spesifik atau berisi mengenai sub bidang tertentu. Seperti majalah pria, majalah Wanita, majalah remaja dan majalah anak. Majalah yang seperti itu mempunyai rasa yang cukup luas seperti di kota-kota besar.<sup>5</sup>

Menurut Yulia terdapat empat jenis majalah, yakni antara lain<sup>6</sup>:

#### 1. Majalah Komersial

Dalam jenis majalah ini lebih memfokuskan kepada profesionalisme pekerjaan, aktivitas ekonomi dan lain sebagainya. Majalah ini mempunyai orientasi yang lebih condong ke profit atau uang. Artinya sebuah perusahaan media ini harus memikirkan betul-betul target audience dengan matang agar

---

<sup>4</sup> Yulia, Yuyu, "*Pengelolaan Terbitan Berseri... hlm. 113*

<sup>5</sup> Muchtar Lubis, "*Pers dan wartawan*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1963), hlm. 90

<sup>6</sup> Yulia, Yuyu, "*Pengelolaan Terbitan Berseri... hlm. 120*

bisa menguntungkan perusahaan, menggaet sebanyak-banyaknya pelanggan dan mencari keuntungan dari pengiklan.

Salah satu upaya umum yang sering digunakan adalah supaya jenis majalah ini banyak dikonsumsi oleh masyarakat maka jenis isinya harus mencakup jenis-jenis artikel populer. Proses tersebut akan berdampak sekali terhadap pengiklan yang akan masuk, maka dari itu isinya harus menarik. Contoh dari jenis majalah ini meliputi antara lain majalah swa, Eksekutif, Tempo, Femina, dan lain-lain. Biasanya perusahaan media ini mengkonsep isi majalahnya agar dibaca oleh kalangan status sosial yang anggotanya paling besar yaitu menengah keatas atau kalangan menengah kebawah.<sup>7</sup>

## 2. Majalah Ilmiah

Majalah ilmiah merupakan jenis majalah yang mempunyai target dikalangan ilmuan dengan produk jurnal atau juga yang menggunakan nama dengan Bulletin. Ada beberapa perbedaan antara kedua produk tersebut yakni kalau jurnal biasanya membahas dan memuat jenis tulisan/artikel ilmiah dan rubrik-rubrik lain yang masih ada kaitanya dengan dunia keilmiahan. Sedangkan Bulletin selain memuat tulisan artikel ilmiah, juga memuat berita-berita terkait kegiatan ilmiah ilmiah dari instansi atau asosiasi yang menerbitkan bulletin tersebut.

Jenis-jenis berita yang sering dimuat di buletin biasanya terkait kegiatan seremonial, terbaru, dll. Majalah jenis ini biasanya menggunakan

---

<sup>7</sup> Yulia, Yuyu, "*Pengelolaan Terbitan Berseri... hlm.121*

editor yang memang benar-benar ahli di bidangnya. Proporsi terbesar pelanggan majalah ini adalah perpustakaan.<sup>8</sup>

### 3. Majalah Lokal atau Lingkungan Sendiri

Majalah jenis ini diciptakan dengan output dan tujuan untuk menjembatani komunikasi dalam lingkungan sendiri, dalam contoh lingkungan perusahaan atau institusi yang terikat. Menjembatani yang dimaksud yakni menghubungkan antara perusahaan dan staff, pemegang saham ataupun dengan pihak luar yang masih terikat. Biasanya berisi kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh sebuah instansi. Contoh dalam majalah ini adalah majalah WARMED yang diterbitkan di lingkungan Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.<sup>9</sup>

### 4. *Advances in ... Year's Work in ...*

Janis majalah ini sedikit berbeda dari majalah pada umumnya yang pernah terbit baik dalam formatnya maupun dalam frekuensi terbitnya. Terkadang jenis majalah ini hanya memiliki beberapa artikel saja namun terdapat artikel yang kajiannya sangat mendalam. Frekuensi terbitnya juga sering tidak beraturan. Mutu artikel dapat dijamin oleh sang editor karena ia memang ahli dalam bidanya. Audiensnya kebanyakan perpustakaan pusat informasi di perguruan tinggi atau Lembaga penelitian. Contoh majalah ini antara lain adalah *Advances in Parasitology*, *Advances in Librarianship*,

---

<sup>8</sup> Yulia, Yuyu, "Pengelolaan Terbitan Berseri... hlm. 121

<sup>9</sup> Yulia, Yuyu, "Pengelolaan Terbitan Berseri... hlm. 122

*The Year's Work in Modern Language Studies, Advances in Virus Research,* dan lain-lain.<sup>10</sup>

### **A. 1 Sejarah Majalah**

Majalah pertama kali muncul dan berkembang di daerah Britania raya pada tahun 1700-an. Media cetak tersebut mempunyai isi yang masih sangat umum yakni, humor, fiksi, dan esai mengenai politik, literatur, musik teater, dan orang-orang yang mempunyai pamor pada waktu itu. *Gentleman's Magazine* adalah majalah pertama yang terbit dan beredar di Britania pada tahun 1731, kontennya berisikan literatur, politik, sejarah biografi, dan kritik.<sup>11</sup>

Edward Cave merupakan seorang editor yang pertama kali mengedit majalah tersebut dengan julukan atau nama pena "Styvanus Urban." Dan dia pula yang pertama kali mengenakan nama "*magazine*" di analogi Gudang militer dari berbagai material, redaksi tersebut sebenarnya berasal dari Bahasa arab dengan nama "*makazin*."<sup>12</sup>

Setelah dari Britania, kita beranjak ke Amerika Serikat. Di kota Philadelphia terbit sebuah karangan majalah pertama milik Amerika yakni pada tahun 1741. Majalah tersebut diprakarsai oleh Wiliam Bradford dengan judul *American Magazine* serta majalah yg dinaungi oleh Ben Franklin yang meluncur rilis tiga hari setelahnya dengan judul *General*

---

<sup>10</sup> Yulia, Yuyu, *Pengelolaan Terbitan Berseri*. hlm.25

<sup>11</sup> J La Rose Straubhar & Davenport, *Media now: Understanding media, culture. and technology*, Edisi ke 7 Wadworth Boston 2012, Amerika Serikat. hlm 123.

<sup>12</sup> Muspen.Kominfo.go.id

*Magazine and Historical Chronicle*. Padahal kedua majalah tersebut mempunyai substansi yang sangat kuat akan isinya, namun hal tersebut tidak dapat bertahan lama. Terbitan *American Magazine* hanya mampu hidup selama tiga bulan, sedangkan majalah yang didirikan oleh Ben Franklin hanya mampu berdiri selama enam bulan lamanya.<sup>13</sup>

Supaya kedua majalah tersebut bangkit dan berkembang beberapa penerbit sudah ada inisiatif untuk mempopulerkan kembali, tidak hanya berpatok pada kedua majalah tersebut saja melainkan beberapa majalah kecil lainnya juga ikut dibantu sebelum revolusi Amerika. Namun segala usahanya dibatasi oleh minimnya jumlah pembaca, tingginya biaya penerbitan, dan sistem distribusi yang menjulang tinggi. Pasca revolusi Amerika, majalah berubah menjadi politikal. Sebagai contoh, Thomas Paine mengedit *Pennsylvania magazine*, yang mendesak revolusi. Terlepas dari penekanan dari lini politik yang ada, banyak majalah di tahun 1700-an disebut *miscellanies* (majalah dengan berbagai macam isi.) hal tersebut terjadi kari tidak ter-konsepnya tema dari awal dan menyasar golongan yang universal.

Pasca Revolusi Amerika, majalah membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk berhasil mencapai ekonomi mandiri. Dikarenakan sistem pos pada waktu itu yang menjadi destinasi utama dan sangat meningkat pesat, di samping itu semakin meningkatnya angka melek baca yang digunakan sebagai bentuk pengetahuan dan hiburan yang penting hingga majalah

---

<sup>13</sup> J La Rose Strabhar & Davenport.. hlm. 124.



tumbuh menjadi media massa utama pada tahun 1800-an. Efek baiknya khusus penerbitan majalah menjadi keringan pada sistem distribusi oleh pos karena tidak adanya tarif hingga tahun 1879.<sup>14</sup>

Awal tahun 1800-an terdapat kecenderungan baru pada “miscellanies sastra.” Contohnya *Saturday Evening Post*, editor majalah ini berubah dari mereproduksi literatur eropa menjadi lebih mempopulerkan penulis Amerika. Media cetak ini mempunyai rubrik dengan bahasan acara mingguan, sejarah, politik, seni, ulasan, travel, cerita pendek, dan serial. “*Miscellanies Khusus*” mempunyai orientasi yang lebih condong ke topik dan khalayak tertentu. Majalah *Ladie’s Magazine* dari Boston milik Sarah Josepha Hale adalah majalah Wanita pertama yang sukses dan diikuti oleh *Godey’s Lady’s Book*. Pada tahun 1932, Henry Luce dan Briton Hadden memulai sepak terjangnya dengan majalah time dan berkat kesuksesannya membawa time inc mengenal lebih dalam tentang *Life*—Sebuah Majalah Jurnalistik foto bergambar pada tahun 1936. Kebutuhan dunia pada waktu itu yang ingin mengabdikan beberapa momen gambar foto dalam setiap minggu yang dibukukan dalam majalah.<sup>15</sup>

Di Nusantara Sendiri dokumenter cetak majalah pertama kali terbit tahun 1853 di kota Batavia dengan judul *Tijdschrift voor indische Taal- Landen Volkenkunde* yang diterbitkan oleh *Verbandelinger van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Ikatan kesenian dan ilmu

---

<sup>14</sup> J La Rose Strabhar & Davenport.. hlm. 132

<sup>15</sup> J La Rose Strabhar & Davenport.. hlm. 133

Batavia) pada periode jajahan Belanda. Lembaga penerbitan tersebut merupakan sebuah wadah yang didirikan di Batavia pada tahun 1778. Majalah ini jika diartikan dalam Bahasa Indonesia mempunyai makna Kebebasan dan Antropologi Hindia-Belanda, selanjutnya majalah ini disebut dengan nama *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap* atau yang biasa disingkat TGB. Majalah ini terbit hingga tahun 1955.<sup>16</sup>

Beranjak ke tahun 1945, mengudaralah majalah yang dipimpin oleh markoem Djojohadisoeparto dan diprakarsai oleh ki Hajar Dewantoro yakni Bernama “majalah Raja,” di Jakarta. Lalu geser ke bulan Oktober 1945, di Ternate terbit majalah mingguan Menara Merdeka yang diterbitkan oleh Arnold Monoutu dan Dr. Hassan Missouri yang berisikan berita-berita dari Radio Republik Indonesia. Tadjib Ermadi ikut meluncurkan majalah berbahasa jawa yaitu Djojobojo. Pada era dan waktu yang sama di daerah Blitar juga meluncurkan majalah berbahasa Jawa yaitu Obor (suluh.) Lalu berjalan di awal-awal kemerdekaan. Spemanang S.H menerbitkan majalah yang mempunyai tujuan utama menghancurkan sisa-sisa Belanda dengan nama *Revue Indonesia*.<sup>17</sup>

Selain beredarnya beraneka macam majalah pasca kemerdekaan, tentunya terdapat pula pengarsipan majalah tempo dulu sebelum yang dimuseumkan di Museum Penerangan, Antara lain Majalah Soewara Moehammadijah, majalah Adil, dan majalah Daulat Ra'jat. Majalah

---

<sup>16</sup> P. Swantoro, “*Dari buku ke buku, Sambung Menyambung Menjadi satu*,” Kepustakaan Populer Gramedia: 2002. hlm 43.

<sup>17</sup> P. Swantoro.. hlm, 45

Soewara Moehammadijah berbahasa aksara jawa, mengudara di Yogyakarta sejak tahun 1915 dan masih diteruskan terbitnya oleh Muhammadiyah sampai saat ini. Kontennya mempunyai isi dan Bahasa tentang cakupan-cakupan nilai islam yang kental. Lalu majalah mingguan Adil mengudara di Surakarta pada tahun 1930 yang dipimpin oleh Soerono Wiharab. Majalah tersebut mempunyai isi lebih fokus pada tema politik. Terdapat salah satu terbitnya yang sempat menggemparkan yakni edisi 31 September 1931 yang memuat tulisan-tulisan Moh. Hatta dari Rotterdam Shahrir dan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya.<sup>18</sup>

Selain itu terdapat beberapa nama majalah yang berkembang di pelosok nusantara, antara lain pahlawan Aceh, majalah sastra Arena (yogyakarta) yang dipimpin oleh H. Usmar Ismail, majalah sastra (Malang) yang diterbitkan oleh inu Kertapati dan majalah seniman (solo) dipimpin oleh Trisno Soemardjo, penerbitnya adalah seniman Indonesia Muda Siauw Giok Tjan menerbitkan majalah bulanan liberty. Selanjutnya bergeser ke daerah jawa timur lagi di kediri terbit majalah Djojobojo, pimpinan Tajdib Ermandi disambung oleh sekumpulan pemuda Blitar menerbitkan majalah berbahasa jawa Obor (suluh) yang mempunyai maksud untuk memberikan penerangan literatur di daerah pelosok-pelosok. Dan terdapat satu lagi majalah pelajar Merdeka. Di Solo juga terbit majalah Wanita di pimpin oleh

---

<sup>18</sup> P. Swantoro.. hlm, 45

Sujah Surjohadi. Sedangkan majalah soera Perkis dan Bulan Sabit diterbitkan oleh Gerakan pemuda Islam Indonesia cabang Solo.<sup>19</sup>

Sejak berkembangnya majalah di Kota Britania Raya tahun 1700-an hingga mulai bermunculannya majalah-majalah di berbagai daerah Indonesia pasca kemerdekaan banyak faktor pendorong bermunculannya kumpulan karya tulis tersebut. Tidak lepas dari peran dan fungsinya sebagai media yang informatif dan hiburan. Melejitnya minat baca masyarakat Amerika Serikat pasca revolusi Amerika menjadikan majalah sebagai sumber informatif utama karena rakyat butuh informasi apa yang sedang terjadi dan ada perkembangan apa saja hari ini.

Tidak hanya sebagai sumber media yang informatif saja, namun akurasi dan kredibilitas majalah juga dapat dipegang erat. Prosesnya yang membutuhkan waktu lama seperti rapat isu, peliputan, penulisan, editing, lalu masuk ke publikasi menjadikan majalah berita menjadi lebih kredibel lagi tipe majalah ditentukan oleh sasaran pasar yang akan diincar. Artinya sejak awal memang sudah ada manajemen pasar yang jelas sejak awal dibentuknya sebuah produk majalah. Ciri khas majalah adalah dapat dibaca berulang kali hingga dapat benar-benar dipahami substansi apa yang ingin penulis capai dalam rubriknya.

Menurut Elvina Ardianto dan Lukiyati Erdinaya<sup>20</sup>, majalah mempunyai karakteristik yang dibagi menjadi 4, yaitu:

---

<sup>19</sup> P. Swantoro.. hlm, 46.

<sup>20</sup> Mafri Amir, “*Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*”.. hlm 30

1. Penyajian Lebih Dalam. hal ini merupakan dasar untuk seorang jurnalis yang bekerja dalam produksi majalah lebih memiliki waktu yang lebih panjang dalam mengobservasi data agar akurasi menjadi kuat.
2. Nilai Aktualitas lebih Lama. Apabila nilai aktualitas surat harian hanya bertahan dalam waktu satu hari saja, berbeda dengan majalah yang dapat memakan waktu hingga satu minggu tergantung isu yang sedang disajikan juga.
3. Hambar atau foto lebih banyak. Dengan adanya data yang lebih lengkap dibanding dengan harian surat kabar, majalah lebih banyak kuantitas fotonya ketimbang dari koran.
4. *Cover* (sampul) sebagai daya Tarik. Sampul majalah biasanya lebih menarik, selain waktu dalam layout lebih lama, kualitas kertas yang digunakan sebagai sampul jauh lebih baik.

Majalah juga menjadi sebagai media penyampai dan penafsir pesan. Terlepas dari segala kekurangannya, majalah memiliki kelebihan diantaranya :

- a. Analisis beritanya lebih Panjang lebar (*Jurnalisme Interpretative*)
- b. Dibandingkan dengan koran, majalah lebih bisa mengikat emosional dari pembacanya
- c. Memiliki perspektif nasional sehingga terbatas dari sentimen kedaerahan.

- d. Ia merupakan sumber rujukan sehari-hari yang murah. Majalah membahas segala macam masalah dan problematika yang kecil hingga besar.
- e. Interpretasi dari majalah biasanya bisa menjadi sumber rujukan sumber Pendidikan umum.<sup>21</sup>

## **A. 2 Sampul Majalah**

### **1. Sampul**

Suatu ke khas-an tersendiri dari sebuah majalah berita yakni selalu menyuguhkan desain sampul yang unik dan kreatif. Majalah berita biasanya memiliki fokus utama dalam setia edisi yang beredar, termasuk juga pada sampulnya yang mengikuti, sampul sering juga dilengkapi dengan teaser headline yang terkandung dalam berita utama yang dibahas.<sup>22</sup>

Sampul majalah adalah sebuah karangan ilustrasi visual dalam bentuk gambar dengan tujuan utama agar membuat identitas perusahaan dan penghimpun pemberitaan verbal dan visual terdapat ketersinambungan materi dengan isi dari majalah tersebut. Unsur-unsur yang harus ada dari sebuah majalah adalah ukuran dasar dari majalahnya, Logo, Fotografi, warna dasar, keterangan mengenai jadwal penerbitan, pencantuman harga, headline. Unsur-unsur ini memiliki

---

<sup>21</sup> Mafri Amir, "*Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*" (Jakarta: logos, 1999), h.26-30

<sup>22</sup> Mafri Amir, "*Etika Komunikasi Media Massa Dalam Pandangan Islam*". hlm 26.

perananan yang sangat praktis agar audiens dapat memahami secara singkat isi dari majalahnya.

Sampul didefinisikan oleh Dja'far H. Assegaf sebagai sampul “Lembaran kertas yang terdapat diluar depan belakang sendiri pada karya buku yang lebih tebal dari kertas isinya.” Sedangkan sampul sebagai kulit dijelaskan Assega sebagai “Lapisan depan belakang dari suatu majalah yang lazimnya memuat judul dan media yang bersangkutan.”<sup>23</sup> Lalu Onong Uchjana mendefinisikan sampul sebagai “lembaran bagian luar dari majalah atau buku dimana tertera nama atau judul dan media yang bersangkutan”.

Dari beberapa definisi dari tokoh diatas dapat peneliti ambil kesimpulan perihal pengertian sampul adalah sebuah lembaran kertas yang lebih tebal dari kertas-kertas isinya, lalo untuk letaknya sendiri terdapat di halaman paling awal dan di halaman paling akhir dengan tujuan dibuatnya agar menarik pembaca lebih tertarik untuk membaca isinya. Sampul juga dapat menggiring opini pembaca terkait citra dan karakter dari penerbitnya.

Sampul dalam sebuah produk cetak majalah bisa diibaratkan sebagai etalase toko yang akan menggaet pembaca sebanyak-banyaknya untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu, sebuah halaman depan sampul harus menarik dan membuat mata pembaca betah untuk melihatnya.

---

<sup>23</sup> Mafri Amir, “*Etika Komunikasi Media Massa Dalam Pandangan Islam*”.. hlm. 28

Pentingnya dari sebuah sampul merupakan bagian dari suatu strategi yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Posisi dari sampul menjadikan daya pikat utama untuk pembaca dalam upaya memaknai

Sampul dalam sebuah buku atau majalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi dan peranan dari sebuah sampul sangatlah penting karena Ketika kita hendak membeli buku atau majalah objek yang pertama kali dilihat adalah cover atau sampulnya. Pemilihan rangkaian diksi judul harus ringkas, mudah dipahami, mudah dibaca, dan secara langsung dapat menginformasikan dengan cepat apa yang ada di dalamnya sehingga orang akan langsung mengkonsumsi buku atau majalah tersebut.<sup>24</sup>

## 2. Warna

Warna Adalah salah satu senjata pada gambar serta dapat mewakili suasana sang ilustrator dalam menyampaikan pesannya. Disisi lain warna juga sebagai unsur yang sangat tajam untuk bisa merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain sebagainya. Secara visual warna dapat mempengaruhi citra terhadap orang yang melihatnya. Masing-masing warna dapat menyampaikan pesan secara psikologis. warna juga selalu digunakan orang pada setiap kehidupan

---

<sup>24</sup> Tom E Rolnicki, "*pengantar dasar jurnalisme*" (Jakarta: Kencana 2008) hlm. 302



mereka. Hal ini membuktikan bahwa warna sebenarnya tidak bisa luput dalam kehidupan manusia.<sup>25</sup>

Penggunaan warna yang tidak sesuai pada headline akan berpengaruh tajam akan persepsi pembaca terhadap substansi isi tulisan didalamnya. Teks isi yang berwarna akan mengakibatkan pembaca lambat dalam memproses sebuah informasi dan bisa jadi akan membuat para pembaca enggan untuk membacanya.

Terdapat beberapa warna yang tidak tepat bila digunakan untuk teks, contohnya warna kuning karena akan membuat isi yang samar dan sulit dibaca. terdapat juga warna yang kuat dan hangat yakni warna merah. lalu untuk warna yang baik untuk teks adalah hitam diatas putih. Tipe sebaliknya putih diatas hitam, akan memperlambat pembaca dan akan menciptakan area tulisan padat di majalah.

#### 1. Merah

Mempunyai simbol dengan kesan energi, kekuatan, hasrat, keberanian, simbol dari api, pencapaian tujuan, darah, resiko, cinta, perjuangan, perhatian, perang, bahaya, kecepatan, panas, kekerasan.<sup>26</sup>

#### 2. Putih

Mempunyai makna kedamaian, permohonan maaf, pencapaian diri, spiritualitas, kedewaan, keperawanan atau kesucian, kesederhanaan,

---

<sup>25</sup> Adi Kusrianto, "*pengantar desain komunikasi Visual.*" (penerbit Andi, Yogyakarta 2007) hlm. 46-47.

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, "*Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar*", hlm 47

kesempurnaan, kebersihan, cahaya, tak bersalah, keamanan, persatuan.<sup>27</sup>

### 3. Hitam

Melambangkan perlindungan, pengusiran, sesuatu yang negatif, mengikat, kekuatan, formalitas, kekayaan, ketakutan, kejahatan, ketidak bahagiaan, perasaan yang dalam, kesedihan, kemarahan, sesuatu yang melanggar aturan atau norma, modern musik, harga diri, arti kemapanan.

### 4. Biru

Memberikan kesan Komunikasi, peruntungan yang baik, kebijakan, perlindungan, inspirasi spiritual, tenang, kelembutan, dinamis, air, laut, kreativitas, cinta kedamaian, kepercayaan, loyalitas, kepandaian, panutan, kekuatan dari alam, kestabilan, kepercayaan diri, kesadaran, pesan, ide, idealisme, persahabatan dan harmoni, kasih sayang.<sup>28</sup>

### 5. Hijau

Menunjukkan warna bumi, penyembuhan fisik, kelimpahan, keajaiban, tanaman dan pohon, kesuburan, pertumbuhan, muda, kesuksesan materi, pembaharuan, daya tahan, keseimbangan, ketergantungan dan persahabatan.<sup>29</sup>

### 6. Kuning

---

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *"Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar"*, hlm 47

<sup>28</sup> Deddy Mulyana, *"Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar"*, hlm 48

<sup>29</sup> Deddy Mulyana, *"Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar"*, hlm 48

Merujuk pada matahari, ingatan, imajinasi logis, energi sosial, kerjasama, kebahagiaan, kegembiraan, kehangatan, loyalitas, tekanan mental, persepsi, pemahaman, kebijaksanaan, penghianatan, kecemburuan, penipuan, takut, aksi, idealisme, optimisme, imajinasi, harapan, musim panas, filosofi, ketidakpastian, resah dan curiga.<sup>30</sup>

7. Ungu

Menunjukkan pengaruh, pandangan ketiga, kekuatan spiritual, pengetahuan yang tersembunyi, aspirasi yang tinggi, kebangsawanan, upacara, misteri, pencerahan, telepati, empati, arogan, intuisi, kepercayaan yang dalam, ambisi, magic atau keajaiban, harga diri.

8. Cokelat

Menunjukkan Persahabatan, kejadian yang khusus, bumi, pemikiran yang materialis, reliabilitas, kedamaian, produktivitas, praktis, kerja keras.

9. Abu-abu

Mencerminkan keamanan, kepandaian, tenang dan serius, kesederhanaan, kedewasaan, konservatif, praktis, kesedihan, bosan, profesional, kualitas, diam, tenang.

10. Emas

---

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *"Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar"*, hlm 48

Mencerminkan prestis (kedudukan), kesehatan, keamanan, kegembiraan, kebijakan, arti, tujuan, pencarian ke dalam hati, kekuatan mistis, ilmu pengetahuan, perasaan kagum, konsentrasi.<sup>31</sup>

### 3. Tipografi (Tata Huruf)

Dalam diskursus komunikasi visual, tipografi mencakup pemilihan atau pengambilan bentuk huruf, besaran huruf, cara dan teknik penyusunannya huruf menjadi kata atau kalimat.<sup>32</sup>

Penerapannya disini meliputi pengaturan jarak antara baris, huruf, kata, spasi, termasuk dalam memastikan bentuk atau anatomi huruf yang sebaiknya memiliki perbedaan dengan angka, misal huruf “i” capital sebaiknya dengan angka 1. Huruf dengan tipografi seiring perkembangannya waktu menjadi ujung tombak yang mampu menyuarakan pesan verbal dan visual kepada khalayak, seseorang, bahkan masyarakat luas yang menjadi tujuan akhir dalam proses penyampaian pesan komunikator kepada komunikan.

Seiring Berkembangnya zaman, sudah lebih dari seribu jenis huruf romawi atau latin yang telah diakui oleh warga dunia. Akan tetapi dari ribuan huruf diatas merupakan hasil dari perkawinan dari lima jenis huruf yang ada di bawah ini, yakni antara lain<sup>33</sup> :

---

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *”Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar”*, ( Bandung: Rosdakarya, 2005), hlm 48.

<sup>32</sup> Sumbo Tinarbuko, *”Semiotika komunikasi Visual”*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hlm. 98.

<sup>33</sup> Sumbo Tinarbuko, *”semiotika komunikasi visual” hlm 25*

1. Huruf *Romein*. Garis Hurufnya memperlihatkan perbedaan antara tebal - tipis dan mempunyai kaki atau kait yang lancip pada setiap batang hurufnya. Huruf ini meliputi: *Baskerville, Garamond, Perpetua*.
2. Huruf *Egyptian*. Garis hurufnya memiliki ukuran sama tebal pada setiap sisinya, kaki atau kaitannya berbentuk lurus atau kaku. Jenis huruf ini meliputi: *Calibri, Century, Verdana*.
3. Huruf *Sans Serif*. Garis hurufnya sama tebal dan tidak mempunyai kaki atau kait. Jenis huruf ini meliputi: *Bookman, Candara*.
4. Huruf *Miscellaneous*. Jenis huruf ini lebih mementingkan nilai hiasnya daripada nilai komunikasinya. Bentuknya senantiasa mengedepankan aspek dekoratif dan ornamental. Jenis huruf ini meliputi: *Chiller, Curlz, Gigi*
5. Huruf *Script*. Jenis huruf ini menyerupai tulisan tangan dan bersifat spontan. Jenis huruf ini meliputi: *Brush Script, French Script Monotype*.

Sementara itu Danton Sihombing mengelompokkan keluarga huruf berdasarkan latar belakang sejarahnya.<sup>34</sup>

1. *Old Style*, jenis huruf ini meliputi: *Bembo, Caslon, Galliard, Garamond*.
2. *Transitional*, jenis huruf ini meliputi : *Baskerville, Perpetua, Times New Roman*.

---

<sup>34</sup> Sumbo Tinarbuko, "*semiotika komunikasi visual*" (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) hlm 25.

3. *Modern*, jenis huruf ini meliputi: *Bodoni*
4. *Egyptian*, jenis huruf ini meliputi: *Bookman, Serifa*
5. *Sans serif*, jenis huruf ini meliputi: *Franklin Gothic, Future, Gill Sans, Optima*<sup>35</sup>

Ciri-ciri huruf berdasarkan anatominya, yakni :

#### 1. *Oldstyle*

Jenis huruf old style diciptakan pada kisaran tahun 1470 ketika munculnya huruf Venetian yang dibuat oleh artist dari Venice, Aldin ciptaan Aldus, Manutius berasal dari Itali, dan Caton dari Jerman. Periode Oldstyle diakhiri ketika abad ke-16 dengan munculnya periode transisi berupa karya John Baskerville yang menjembatani periode selanjutnya.<sup>36</sup>



<sup>35</sup> Danton Sihombing, *“tipografi dalam desain grafis”* (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001) hlm. 96.

<sup>36</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual*, (Madura: UTM Press, 2015) hlm. 74

Gambar 5.0 contoh huruf kategori *Old style*

Beberapa font yang dapat dikategorikan dalam grup Oldstyle antara lain Bembo, Bauer Text, CG Cloister, ITC Usherwood, Clarendon, Garamond, Gaudy Oldstyle, Palatino (Palmspring), dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

## 2. *Modern*

Pada jenis periode font ini diawali ketika abad ke 18 ketika Giambastita Bodoni menemukan karya-karyanya yang biasa kita pakai yakni font Bodoni (dengan anggota keluarganya yang cukup banyak) hingga saat ini. periode ini cukup panjang hingga abad ke-20 dan jumlah karya-karyanya yang cukup banyak.<sup>38</sup>



Gambar 6.0 Contoh huruf Modern

---

<sup>37</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 75

<sup>38</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 75

Jenis font yang masuk ke kategori tersebut antara lain Bodoni, Bauer Bodoni, Didot, Torino, Auriga, ITCFenice Modern, ITC Modern, Walbaum Book, ITC Zapf Book, Bookman, Cheltenham, Melior, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

### 3. *Slab Serif*

Kelompok Jenis font ini ditandai dengan adanya bentuk serif yang tebal, bisa dikatakan juga “sangat tebal.” Masa kemunculan huruf itu bervariasi dan itu menandakan kemunculan huruf-huruf yang lebih tepat sebagai penarik perhatian, yaitu sebagai Header.



Gambar 7.0 contoh huruf Slab Serif

Contoh-contoh huruf tanpa serif (kait di ujungnya). Pertama kali huruf tersebut ditemukan oleh William Caslon IV (Keturunan Wiliam Caslon pada era Oldstyle) pada tahun 1816. Pada awal kemunculannya, font jenis ini disebut Grotesque karena pada zaman tersebut dibentuk

---

<sup>39</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 75



huruf tanpa serif itu dirasa dan unik (groterque artinya aneh). Hingga kini, orang british sering menyebutnya dengan huruf tanpa serif.<sup>40</sup>

#### 4. *Type Family*

Tahun 1488, Moritz Brandis berasal dari Leipzig Jerman pertama kalinya membuat font semi bold dari bentuk font yang telah ada untuk melengkapi typeface tersebut. Walaupun ide dalam melengkapi family dari suatu typeface telah muncul sejak dulu, tapi ternyata ide tersebut baru muncul dan populer pada tahun 1890-an (setelah 400 tahun lebih). Pada waktu itu American Type Founder Company, sebuah perusahaan pembuat huruf, menawarkan koleksi huruf yang diproduksi secara lengkap dengan typefamily adalah Shettenham Family. Seiring berkembangnya jaman dan masuk ke digital font, pembuatan variasi font terhadap bentuk asli semakin mudah diproduksi sehingga font family menjadi lebih populer dan berkembang pesat.<sup>41</sup>

Setelah peneliti membahas historis dari type family, lalu yang dimaksud ialah kumpulan hasil modifikasi dari bentuk font yang telah ada ke arah<sup>42</sup>:

- Ketebalannya (*Weight*) hingga pada akhirnya kita memahami huruf *Semi Bold*, *Bold*, dan *Extra Bold*. Istilah lainnya seperti *Black* dan *Rxtra Black* menggambarkan *Bold* dan *Extra Bold*.

---

<sup>40</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 76

<sup>41</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 77

<sup>42</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 78

- Proporsi dari huruf sehingga kita memahami huruf *Condensed* atau disempitkan dan *Expanded* atau dilebarkan. Standar proporsional dari penyempitan dan pelebaran bentuk huruf dimulai dari *Ultra Expanded*. Kita akan memahami istilah lain yang dibuat oleh perusahaan yang berbeda, yakni *compressed* atau *Narrow* sama dengan istilah *Condensed*, lalu istilah *Elongated*, *Extended*, atau *Wide* sama dengan istilah *Expanded*.
- Sudut Kemiringan; untuk memperoleh efek tertentu, sejak awal dikenal dengan istilah *Italic* untuk huruf yang condongnya miring kekanan. Pada awalnya huruf-huruf *Italic* diciptakan sebagai tipe huruf tersendiri dan bukan merupakan anggota family dari suatu huruf. Hal ini dipahami oleh bentuk tulisan tangan yang cenderung miring kekanan. Namun seiring berkembangnya, munculah istilah *Oblique*, *Cursive*, dan *Slanted* untuk menggambarkan huruf dengan kemiringan kekanan.<sup>43</sup>
- Texture pembukaan; hal ini merupakan variasi dari type family. Singkat kata kita akan mendapatkan huruf yang hanya terdiri dari outline-nya saja, bentuk tiga dimensi dengan efek yang dibentuk (dibuat sendiri) dengan memberi bevel, bentuk stensil, dan bertekstur.
- Desain yang berbeda. ada family type yang seperti ini. Salah satu contoh nyatanya yakni desain *ITC Officina*, dan juga *ITC Stone*.

---

<sup>43</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 78

- Font Univers merupakan typeface yang secara khusus didesain dengan berbagai jenis.<sup>44</sup>



Gambar 8.0 contoh huruf Officina dengan anggota keluarga serif dan sans serif

Sebagai seorang penata letak atau graphic designer dalam melakukan tata letak huruf harus menjadikan rancangan huruf (Kata atau kalimat) tidak hanya dapat sekedar dibaca atau dimengerti saja maknanya. Namun lebih dari itu, harus ahli dalam menampilkan tipografi yang enak dilihat atau dipandang mata dan dapat melancarkan pembaca dalam memahami sekilas maksud dari desain tersebut. Dengan demikian, keberadaan tipografi dalam rancangan karya “desain komunikasi visual” sangat penting, sebab, perencanaan, dan pemilihan tipografi yang tepat, baik ukuran, warna, maupun bentuk, diyakini, mampu menguatkan isi pesan verbal tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 79

<sup>45</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 79

Tipografi dalam konteks komunikasi visual mencakup pemilihan bentuk huruf, besar huruf, cara dan teknik penyusunan huruf menjadi kata atau kalimat yang sesuai dengan karakter pesan (sosial atau komersial) yang ingin disampaikan.<sup>46</sup>

Seni dalam tata letak huruf atau tipografi dalam perkembangannya hingga zaman sekarang menjadi ujung tombak guna menyampaikan pesan verbal dan pesan visual kepada khalayak atau target sasaran. Tipografi dalam hal ini adalah seni memilih dan menata huruf untuk pelbagai kepentingan menyampaikan informasi berbentuk pesan sosial maupun komersial. Dewasa ini, perkembangan tipografi banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Huruf yang telah disusun secara tipografis merupakan elemen dasar dalam membentuk sebuah tampilan desain komunikasi visual. Hal ini diyakini dapat memberikan inspirasi untuk membuat suatu komposisi yang menarik. Sedangkan bentuk-bentuk tipografi itu sendiri dapat dipergunakan secara terpisah atau dapat pula dikomposisikan dengan materi lain seperti ilustrasi hand drawing ataupun image.<sup>47</sup>

Ada beberapa faktor pendorong agar komunikasi visual tipografi kita dapat dengan mudah dan tersampaikan kepada khalayak, diantaranya yaitu :

---

<sup>46</sup> Sumbo Tinarbuko, "*semiotika komunikasi visual*".. hlm 25.

<sup>47</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual*.. hlm 79

- a. latar belakang, yakni warna dasar dan tekstur yang digunakan. Teks menjadi unsur utama dari sebuah pesan verbal akan terlihat jelas manakala keberadaan warna huruf dan latarnya cukup kontras
- b. besar huruf yang digunakan. Ukuran standar teks adalah antara 6 sampai 10 point, tergantung luas ruangan yang tersedia dan banyak sedikitnya teks yang akan ditampilkan, juga menyesuaikan keluarga huruf yang ingin ditampilkan.

Disisi lain, keluarga huruf terdiri dari perkembangan yang berakar dari struktur dasar dari sebuah alfabet dan setiap perubahan huruf masih mempunyai kesinambungan bentuk. perbedaan huruf dalam keluarga huruf dibagi menjadi tiga bentuk pengembangan

1. kelompok berat terdiri atas *light, regular, dan bold*.
2. Kelompok proporsi *condensed, regular, dan extended*.
3. kelompok kemiringan yaitu *italic*. Ketiga, spasi antar huruf, kata, maupun jarak antar baris kalimat.
4. faktor-faktor subjektif seperti jarak baca maupun kualitas penerangan ketika membaca.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Danton Sihombing, "*tipografi dalam desain grafis*" (jakarta: gramedia pustaka utama 2001). hlm 28.

#### 4. Prinsip Dasar Tipografi Penyusunan Halaman

Dalam sebuah buku, koran, maupun majalah terdapat sistematika tata letak halaman (layout) serta penyusunan dalam naskah atau artikel.

Pada umumnya sistematika ini meliputi :

- Judul Buku/ Nama Majalah/ Nama Koran.
- Headline atau judul artikel, bisa juga judul Bab.
- Subhead atau judul-judul bahasan dan sub bahasan.

##### Main Title atau Judul Utama

Judul utama adalah hal dasar untuk pembaca mengenali jenis buku. Oleh dari itu judul utama dari sampul (buku atau majalah) harus eye catchy. Judul harus ditulis dengan ukuran yang kontras atau bisa dikatakan cukup kuat. Bahkan bila perlu ukurannya besar, bentuk font yang sesuai, serta tatanan huruf yang menarik.<sup>49</sup>

##### Menyusun *Headline* dan *Subheads*

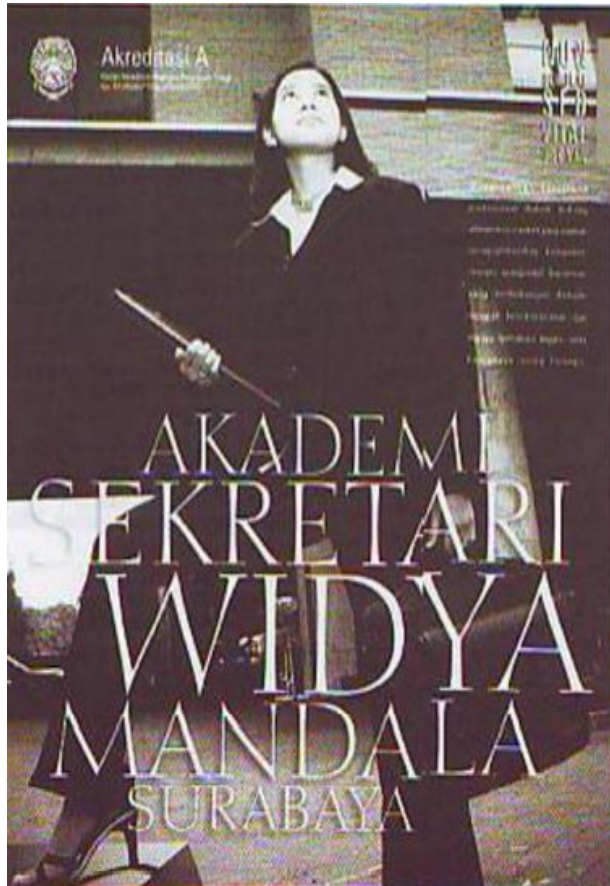
Headline atau judul artikel berperan penting dalam mengantarkan tujuan mata pembaca menuju teks pada artikel yang disajikan. Jika Headline tidak menarik, mungkin teks naskah atau artikel yang berada di dalamnya tidak akan dibaca oleh pembaca. Itulah yang menjadi hal berat sebagai tugas untuk seorang desainer, yakni mencuri pembaca agar pembaca bersedia membaca teks dalam artikel tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 81

<sup>50</sup> Sri Wahyuningsih, *Desain Komunikasi Visual..* hlm 81

Selain menarik, teknik lain diluar desain adalah dalam bidang *copy writing*. Bunyi judul harus menggelitik. Ada teknik pemilihan kata yang dapat menggelitik perhatian orang untuk menyampaikan maksud anda. hal tersebut dapat dipelajari dalam buku bertema “*copy writing*”.



Gambar 9.0 Contoh sampul majalah

## **B Karikatur**

Dewasa ini banyak khalayak yang salah mengartikan bahwa gambar lucu yang muncul di media massa biasanya dipandang sebagai bahan humor semata, tanpa adanya cakupan beban kritik sosial yang terkandung didalamnya. Gambar

tersebut biasanya hanya dianggap sebagai kartun biasa. Padahal ketika gambar tersebut telah masuk ke dalam harian surat kabar maka itu layak disebut dengan karikatur. “Tentu saja hal ini kurang benar,” kata sudarta. Menurutnya, kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur itu, lahiriahnya berfungsi dengan maksud mengejek.<sup>51</sup>

Sepaham dengan apa yang disampaikan di atas. Pramono dalam bukunya mempunyai paham bahwa sebetulnya karikatur adalah bagian dari kartun opini, namun pada dewasa ini menjadi kesalahan paham. Karikatur yang telah bermuatan beban pesan, kritik dan sebagainya itu artinya telah berubah menjadi kartun opini. Dengan artian bahwa kartun yang mempunyai kandungan pesan sosial didalamnya, yang telah muncul di setiap penerbitan surat kabar merupakan *political cartoon* atau editorial cartoon, yakni versi lain dari editorial, atau bisa kita sebut dengan tajuk rencana dalam versi gambar humor. inilah yang disebut dengan karikatur.<sup>52</sup>

Terdapat satu kesatuan antara kartun dan karikatur, jika diibaratkan seperti binatang dan gajah. Kartun merupakan binatangnya, sedangkan karikatur ialah sang gajah tersebut. Kartun tidak serta merta disebut karikatur karena terdapatnya *gag cartoon* (kartun murni), kartun animasi, *strip cartoon*, kartun opini, dan lain-lain. karikatur yang berasal dari kata caricare adalah foto atau

---

<sup>51</sup> Sudarta G. M. Indonesia 1967-1980. Jakarta: PT. Gramedia, 1980. hlm 49.

<sup>52</sup> Sudarta G. M. Indonesia 1967-1980.. hlm 178.



potret seseorang secara berlebihan. Deformasi ini bisa diartikan sebagai penghinaan atau bahkan sebaliknya yakni sebuah penghormatan.<sup>53</sup>

Sedangkan salah satu pakar karikatur lainnya, yakni Alex Dinuth dalam bukunya yang berjudul *kartun sebagai cerminan intelektualitas* memberikan gagasan bahwa karikatur merupakan sebuah produk dari suatu keahlian dari seorang karikaturis baik dari segi pengetahuan, intelektualitas, teknik melukis, psikologis, cara melobi, referensi, bacaan maupun bagaimana ia bisa memilih dan memilah topik isu yang tepat.<sup>54</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karikatur merupakan salah satu bagian dari kartun yang divisualisasikan dalam bentuk fiktif atau deformasi dari tokoh tertentu dengan maksud atau tujuan ingin menyindir, mengkritik, menghimbau, dan menyarankan kepada objek sasarannya. Dilihat dari sasaran karikatur, orang dunia timur, termasuk Indonesia, cenderung dihina bila wajah atau fisiknya dikarikaturkan. Namun berbeda terbalik dengan masyarakat Barat yang malah lebih suka jika muka mereka dibuat karikatur, daripada di foto. Mantan presiden Amerika Serikat, Jimmy Carter dan Ronald Reagan, misalnya sangat bangga jika dilukiskan dengan gigi-geliginya yang besar dan jambulnya yang tinggi. Mereka menganggap jika dikarikaturkan sama artinya dengan mendapat sebuah penghormatan.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> pramono, *Kartun bukan sekedar benda Seni Prisma* 1, Januari hlm 406-440, 1996 Jurnal. hlm 32.

<sup>54</sup> pramono, *Kartun bukan sekedar benda Seni Prisma..* hlm 61.

<sup>55</sup> Alex Sobur, "*Semiotika Komunikasi*," Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 139.

karikatur merupakan salah satu dari bagian opini penerbitan yang dicurahkan dalam bentuk visualisasi gambar yang lucu. Pada awalnya karikatur ini hanya isian sementara selingan ilustrasi belaka, lalu berlangsungnya waktu ilustrasi dibuat untuk media komunikasi kritik sosial yang sehat. Ada banyak ragam varian dari kritik sosial, mulai dari tulisan, diskusi dan lain sebagainya. Namun karikatur menjadi media penyampai kritik sosial yang sangat unik. Disamping terbawanya gambar-gambar yang lucu hal tersebut menjadi patokan utama untuk karikatur bisa ditanggapi oleh khalayak karena kelucuannya tersebut. Disisi lain terdapat tujuan utama selain sebagai kritik sosial tapi juga bisa menjadi sebagai media menyindir dan memperingatkan.

Karena karakter utama dari karikatur yang lebih dahulu mengumpukan rasa lucu, serta memberikan kritik dan sindiran, maka banyak unsur seni yang bisa dijalankan oleh seni karikatur. karikatur bisa mendidik, mengejek, menyindir, menghimbau, menyarankan, memerintahkan, menertawakan, menghibur dengan kelucuan-kelucuan merespon dari suatu fenomena, dan lain sebagainya. Secara sengaja dan sadar pencipta karikatur mempunyai tujuan dan fungsi sebagai cermin yang bisa menyangkan tingkah laku dari seseorang baik secara individu maupun sosial dalam percaturan hidup di masyarakat.

## **B. 1 Sejarah Karikatur**

Karikatur berkembang di Amerika Serikat dengan ditandainya seorang tokoh karikaturis pertama Amerika yakni Benjamin Franklin. Franklin mempunyai kebiasaan untuk memakai gambar-gambarnya dalam setiap usahanya dengan tujuan memberikan kesadaran kepada masyarakat. Pemikiran

dan paham franklin yang dituangkan dalam gambarnya bertujuan agar masyarakat lebih mudah memahami isi dari pesannya tersebut. Hal ini dilakukannya mengingat masih banyaknya masyarakat yang pada masa itu belum bisa membaca huruf.<sup>56</sup>

Pada tahun 1706 telah banyak simbol-simbol yang dipasang di gedung atau toko untuk menyampaikan pesan pada masyarakat. Salah satunya adalah figur singa dan unicorn yang dipahat di kayu atau batu yang ditujukan untuk memahamkan keberadaan suatu gedung pertemuan publik di kota. Contoh lainnya adalah apa yang terlihat di atas pintu toko sabun dan lilin milik ayah franklin, sebuah bola berwarna biru. Dari sinilah paham yang ingin disampaikan oleh franklin mulai berkembang pesat, ia mulai mempertanyakan makna dari bola biru itu yang merupakan simbol dari sebuah toko bahan pewarna pakaian. Berawal dari masalah ini Franklin, kemudian munculah cara-cara yang lebih efisien untuk memberikan informasi kepada publik.<sup>57</sup>

Perjalanan sejarah karikatur di Amerika Serikat tidak dapat dipisahkan dari seorang tokoh yang dianggap sebagai *The Father Of American Caricature*, yakni Thomas Nast (1840-1920). Nast adalah seorang yang menciptakan karakter dari keledai dari simbol partai demokrat dan “gajah” untuk partai republik. selain itu Thomas Nast juga memperkenalkan imej modern dari “Santa Claus.” Salah satu kartun yang dibuat oleh Nast yang dianggap berperan penting

---

<sup>56</sup> Arido Laksono, *Comic Strip: Media Kritik Sosial*, (Semarang: Jurnal Sastra Undip, 2005), hlm 183

<sup>57</sup> Arido Laksono, *Comic Strip: Media Kritik Sosial.. hlm 184*

yakni dalam terpilihnya kembali Presiden Lincoln di tahun 1864 Sehingga Lincoln menganggap Nast sebagai sersan terbaik yang pernah direkrutnya.

Ketika meletusnya perang dunia pertama, karikatur menjadi cara yang sangat efektif untuk strategi urat syaraf pemerintahan NAZI, Jerman. Tema-tema yang diangkat ternyata sangat ampuh dalam memobilisasi massa.<sup>58</sup> Catatan historis keefektifan pembangun sentimen publik telah dibuktikan oleh NAZI selama perang dunia ke 1. pada masa ini Joseph Goebbels seorang karikaturis yang sering membantu NAZI dalam melancarkan politik propagandanya. Bagi Goebbels target karikturnya adalah kelompok yang sudah terpelajar sehingga fungsi kartun akan lebih efektif.

---

<sup>58</sup> Arido Laksono, *Comic Strip: Media Kritik Sosial.. hlm 184*

## **BAB III**

### **KARIKATUR BEREBut SUARA KAUM SARUNGAN SAMPUL MAJALAH TEMPO**

#### **A. Majalah Tempo**

Berlanjut ke bab tiga, untuk pembahasannya. Jika peneliti telah membahas subjek dari penelitian ini yang meliputi sampul dan karikturnya secara universal, maka tiba waktunya untuk peneliti membahas objek kajian dari penelitian ini. Objek kajian pada penelitian kali ini tentu saja pada karikatur sampul majalah tempo pada edisi 02 Maret 2019 dengan tema “Berebut Suara Kaum Sarungan.” Untuk mengulik lebih dalam maka peneliti juga akan mengulik terlebih dahulu tentang medianya terlebih dahulu, yakni Majalah Tempo

Tempo mempunyai sejarah dengan lika-liku yang sangat dramatis. maka dari itu penting dan perlunya peneliti membahas sejarah Tempo hingga saat ini. Setelah bahasan ini selesai maka peneliti akan membahas kulit luar yang ada pada sampul majalah yang akan peneliti teliti. Pembahasan ini hanya akan berlangsung pada tahap deskriptifnya—penjabaran sekilas apa yang ada pada sampulnya— saja.

Sekitar tahun 1969, terdapat beberapa kumpulan pemuda di Jakarta yang mempunyai impian untuk memiliki produk mingguan majalah. Setelah berusaha dengan semaksimal mungkin maka terbitlah majalah mereka, dengan nama Ekspres. Beberapa pemuda-pemuda tadi yakni antara lain Goenawan Moehammad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun ditengah-

tengah waktu terdapat beberapa konflik seperti perbedaan cara pandang maupun prinsip antara pemilik modal dengan para jajarannya. permasalahan tersebut akhirnya mengakibatkan Goenawan dan kawan-kawan keluar dari jajaran majalah mingguan tersebut pada tahun 1970.<sup>1</sup>

Disisi lain ada pula majalah di daerah Jakarta yang terbit dengan nama majalah Djaja yang dikelola oleh Hardjoko Trisnadi yang sempat oleng penerbitanya. Pada kondisi oleng tersebut, karyawan majalah Djaja akan menginisiatif mengirim surat kepada jajaran pemerintahan DKI Jakarta yang dikomandani oleh Ali Sadikin dengan tujuan permohonan supaya majalah Djaja diswastakan dan ak dikelola oleh yayasan jaya Raya yang berada dibawah pemerintahan DKI Jakarta. Disamping itu, tim manajemen dari yayasan jaya raya juga merupakan sebagian besar mantan pengelola majalah Ekspres. Maka dari itu munculah sebuah diskusi untuk mendirikan majalah Tempo dibawah PT. Grafiti Pers dengan penerbitnya.<sup>2</sup>

Nama Tempo berawal dari ruko yang kecil di bilangan pecinan, Senen, Jakarta Pusat. Beberapa nama wartawan muda yakni Goenawan Moehammad, Fikri Jufri, Bur Rusuanto, Christianto Wibisono, Yusril Djalinus, dan Putu Wijaya membentuk dan menyepakati dari pembentukan malah mingguan yang mereka namakan “Majalah Tempo.” Maka dari salah satu blok gedung di Jl. Senen Raya 83, Jakarta pada tanggal 6 Maret 1971, terbitan perdana dari majalah tempo didistribusikan kepada masyarakat dengan naungan dari yayasan

---

<sup>1</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

<sup>2</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

Jaya Raya Sebagai Penerbitnya lewat perusahaan dengan nama PT. Grafiti.<sup>3</sup> Tempo mampu tumbuh dan berkembang pesat, bahkan bisa dikan sebagai simbol dan satu-satunya majalah independen sekaligus terpercaya di Indonesia.

Mengapa harus menggunakan nama Tempo? Terdapat alasan yang kuat untuk pembuatan diksi nama ini, tempo dipilih sebagai nama majalah karena yakni, pertama singkat dan bersahaja, mudah diucapkan oleh lidah orang indonesia dari segala jurusan, kedua nama ini terdengar netral, tidak mengejutkan dan juga merangsang, ketiga nama ini bukan simbol dari suatu golongan. Dan akhirnya nama tempo terdengar sederhana, yaitu waktu sebuah pengertian yang dengan segala variasinya lazim digunakan oleh banyak penerbitan jurnalistik di seluruh dunia.<sup>4</sup>

Perijinan dan legalitas pada waktu itu memang tergolong lebih mudah. Tidak perlu adanya persyaratan yang sangat berbelit-belit, yang penting tolak ukur utamanya yakni mempunyai modal dan mampu terbit mandiri. Almarhum Adam Malik, bahkan memberikan rekomendasi untuk Tempo mempunyai Surat izin Terbit (SIT) dengan mudah, dan syukurnya semua proses legalitas ini bisa berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan.<sup>5</sup>

Secara resmi majalah tempo memiliki SIT pada tanggal 31 Desember 1970, namun baru bisa terbit perdana pada tanggal 6 Maret 1971 tiga tahun setelah tempo lahir. Semangat tenaga pada proses produksi perdana pada masa itu sangatlah tinggi. Apalagi dengan usia yang masih sangatlah muda, yakni

---

<sup>3</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

<sup>4</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

<sup>5</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

kisaran 20-an. Pada waktu itu mereka sangat yakin majalah tempo akan banyak dikonsumsi oleh banyak orang, meskipun sangat diragukan oleh petugas pemasaran senior, namun mereka tak menggubris tanggapan tersebut dan terus berjalan hingga benar-benar terbit.<sup>6</sup> Segala usaha mereka kerahkan demi terbitnya majalah ini, meskipun banyak SDM yang telah berpengalaman di dunia kepenulisan, namun kuantitas kala itu masih sangatlah minim ditambah lagi dengan struktural organisasi yang masih sangat berantakan.

Secara konseptual, Tempo merupakan majalah mingguan dengan isi rubriknya lebih dari 30 rubrik, dan selalu mengedepankan berita yang sedang terjadi saat ini atau *hard news*, yang berarti tepat, aktual dan selalu terbaru. Tempo mengkonsep sedapat mungkin dilakukan dengan jujur, semua fakta diliput, baik yang disukai maupun tidak. penjelajahan ide dan gagasan kepada pembaca diusahakan untuk selalu menghindari hal tersebut. Jika mengetengahkan perbedaan pendapat antara kedua belah pihak, keduanya diberikan porsi kesempatan yang sama untuk menampilkan fakta atau opini masing-masing dengan varian yang cukup atau biasa kita dengar dalam bahasa jurnalistiknya sebagai *cover both side*.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

<sup>7</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)





Gambar 10.0 Majalah Tempo Edisi Pertama

Februari 1971, meluncurlah terbitan pertama majalah tempo tanpa tanggal dengan cover berjudul “Tragedi Minarni Dan Kongres PBSI”. Selanjutnya disambung pada tanggal 6 Maret 1971 edisi resmi perdanya terbit dengan judul “Film Indonesia: Selamat Datang, Sex.” dalam masthead terbitan awal tertera Yayasan Jaya Raya, Jaya Raya Press sebagai penerbitnya.<sup>8</sup>

Tiga tahun kemudian, pada 4 Februari 1974, Yayasan Jaya Raya dan PT Pikatan mendirikan PT Grafiti Pers, dengan kepemilikan saham bersama 50:50. PT Pikatan dibentuk oleh para pendiri Tempo agar karyawan-karyawannya

---

<sup>8</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

berkesempatan memiliki saham. Sejak itulah dalam *masthead* tercantum PT Grafiti Pers sebagai penerbit majalah *Tempo*.<sup>9</sup>

Sebelum tempo berfokus pada isu politik, ternyata majalah ini diawal perilisanya tidak full mengutamakan isu tersebut. Pada terbitan awal-awalan majalah Tempo memprioritaskan terhadap artikel seni, gaya hidup, dan kegiatan yang dengan fokus utama berita tersebut masih segar dan hangat. Walaupun majalah Tempo telah mempunyai target audiensnya sendiri tampaknya hal ini tak membuat tempo aman-aman saja dan bisa berjalan mulus layaknya media lainnya.

Tahun 1982 adalah momen bersejarah untuk tempo sekaligus deklarasi akan pembungkaman kebebasan di ranah pers. Tempo dibredel karena dianggap terlalu tajam mengkritik rezim orde baru dan kendaraan politiknya, yakni partai Golkar. Pembredelan itu dilakukan oleh pemerintahan terhadap pemberitaan tempo terkait dengan Pemilu 1982.<sup>10</sup>

Tidak cuma sekali Tempo mengalami pembredelan. Untuk yang kedua kalinya terjadi pada 21 Juni 1994. Majalah Tempo dibredel oleh pemerintah melalui menteri penerangan Harmoko. Majalah ini dianggap terlalu keras mengkritik Habibie serta Soeharto ihwal pembelian kapal bekas dari Jerman Timur.<sup>11</sup>

Pasca Presiden Soeharto lengser pada 21 Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di majalah Tempo tercerai berai akibat pembredelan dan melakukan

---

<sup>9</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

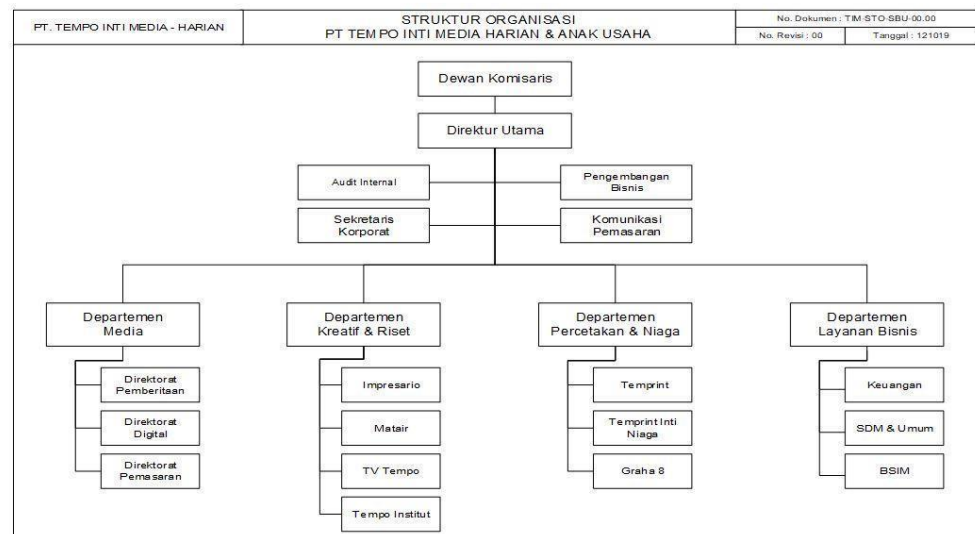
<sup>10</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

<sup>11</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

diskusi ulang untuk memutuskan perlu atau tidaknya majalah ini diterbitkan kembali. Hasilnya disepakati majalah Tempo terbit kembali. Maka, sejak 6 Oktober 1998, majalah ini muncul kembali di bawah naungan PT. Arsa Raya Perdana.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, pada 2001, PT Arsa Raya Media melakukan go public dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media, Tbk. (perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil go public dipakai menerbitkan koran Tempo.<sup>12</sup>

## B. Struktur Organisasi



Tabel 3.0 Struktur organisasi tempo

### Diagram Group Perusahaan

<sup>12</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate).



Gambar 11.0 Struktur organisasi tempo

### C. Visi Dan Misi Majalah Tempo

#### 1. Visi

Menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

#### 2. Misi

- Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.

- Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.<sup>13</sup>

#### **D. Prestasi Majalah Tempo**

1. 1971 Edisi Perdana Tempo dapat menjual 20.000 kopi
2. 1977 penjualan mencapai 47.000 kopi
3. 1988 penjualan mencapai 166.000 kopi
4. 1991 menjadi satu-satunya jurnalis dari Indonesia yang meliput perang teluk dari Bagdang, Irak
5. 1993 penjualan mencapai 200.000 kopi
6. 1996 Reporter, Ahmad Taufik menerima anugrah S Tasrib Award
7. 1997 Reporter Bina Bektiana menerima penghargaan US Woman Journalist Award
8. 1998 penjualan pada edisi pertama pasca dibredel mencapai 150.000 kopi

---

<sup>13</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

9. Goenawan Moehammad menerima CPJ Award
10. 2000 Media pertama yang mengungkapkan sengketa Bullogate, sedangkan yang lain hanya mengutip dari Tempo
11. 2002 Hasil survei AC Nielsen, MBM paling banyak pembacanya
12. 2002 Rommy Febri menerima penghargaan sebagai nomine dari International federation of journalist (IFJ) & European Union (EU) di Belgia
13. 2003 Karania Dharmawangsaputra mendapat penghargaan dari AJI (Aliansi Jurnalistik Independent) untuk tulisanya mengenai investasi Bullogate
14. 2003 Rommy F & Maria H menerima penghargaan Apresiasi Jurnalis Jakarta dalam peringatan 9 tahun AJI
15. 2003 Merupakan Media yang paling komprehensif mengangkat isu ilegal Logging periode 2002-2003 dari Greencom & Inform (TWI, Walhi, Telapak, WWF, Kemala, AMAN, TNC, FFI, BLL, dan CI)
16. 2003 Karaniaya Sharmasaputra menerima penghargaan M. Hatta Award atas kinerjanya memberantas korupsi<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> [www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate)

## E. Deskripsi Objek Penelitian



Gambar 12.0 Sampul majalah tempo 2 Maret 2019.

Majalah Tempo edisi 2 Maret 2019 mengangkat tema dengan judul “BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN,” dengan tulisan yang sangat besar dan kapital semua. Selanjutnya diteruskan dengan tulisan Sub Judul dengan

bunyi “PERIHAL CALON PRESIDEN, KIAI NAHDLATUL ULAMA TERBELAH. APA YANG DILAKUKAN KUBU JOKOWI DAN PRABOWO UNTUK MEMBUJUK MEREKA?.” Sub judul tersebut ditulis lebih kecil dari pada tulisan judul di atasnya dan kedua tulisan tersebut antara judul dan sub judul didesain dengan *centris* (tengah) sekali benar-benar berada ditengah.

Pada kesempatan kali ini peneliti akan memaparkan fenomena yang ada pada sampul majalah tempo edisi 2 Maret 2019, dengan batasan cakupan pembahasan hanya terbatas pada kulitnya saja. Hal ini merupakan standar utama peneliti dalam menjabarkan bab ketiga, dengan tujuan agar tulisan dalam penelitian ini lebih rapi dan tersusun sesuai dengan pedoman penelitian yang telah tertera.

Untuk awalan, peneliti akan membahas ikon yang selalu muncul pada setiap terbitan sampul ini. Majalah Tempo konsisten dalam mengenakan sampul dengan garis merah di pojok sebelah kiri dan pojok sebelah bawah. Garis ini telah diterapkan pada setiap edisi terbitannya sejak maret 2012 hingga terakhir diterapkannya pada edisi 23 Oktober 2021. Ada sedikit perbedaan pada garis merah ini jika kita cermati, yakni garis merah yang berada pada pojok bawah warna merahnya agak lebih tua, daripada yang ada pada pojok sebelah kanan. Lalu pada pojok sebelah kiri jika diperhatikan lagi seperti didesain melipat ke dalam dengan background kecil berwarna abu-abu.

Lalu terdapat kode ISSN yang lazim dijumpai pada semua terbitan berkala –seperti majalah– dengan kode “g 770126 427302 00002” dan di sampingnya tertera kode produksi yang bertuliskan “4-10 Maret 2019 RP 45.000



WWW.TEMPO.CO MAJALAH BERITA MINGGUAN ISSN: 0126-4273.”

Keterangan tulisan ini dibuat kecil dan disisipkan pada pojok kiri bawah pada laman sampul majalah tempo.

Terdapat satu berbeda pada sampul kali ini, yakni pada logo “tempo” yang berwarna hijau muda. Logo ini tertutupi oleh dua kepala, yang diilustrasikan sebagai Jokowi (sebelah kiri) dan Prabowo (sebelah kanan). Karena logo ini tertutupi wajah kedua tokoh tersebut, hal ini membuat yang hanya terlihat pada logo Tempo-nya yakni huruf “T” yang terlihat seperempat pada sebelah kiri, huruf “E” yang sedikit sekali terlihatnya, huruf “M” yang sangat dominan terlihat lalu letaknya berada di tengah, dan huruf “O” yang lumayan terlihat jelas. Masih ada pula sub judul di bawahnya yang hanya dapat di lihat hurufnya meliputi “E I B A C A dan huruf U yang ada di ujung sebelah kanan”. Di atas logo tempo juga terdapat tulisan judul artikel yang bertuliskan “RISAK MAUT DI TANAH DATAR/ BABAK BELUR BISNIS KARGO UDARA” dengan warna hitam.

Selanjutnya merujuk pada dasar dari sebuah sampul yakni *background* atau latar belakang. *Background* pada sampul edisi ini hanya terlihat polos saja tanpa adanya elemen tambahan lainnya dengan warna putih dari ujung atas, bawah, kanan, dan kiri. Dapat dilihat dominasi ilustrasi yang ada sampul edisi ini, hanya adanya Ilustrasi dari dua tokoh, yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto yang sedang mengenakan sarung.

Terpampang dengan sangat jelas kedua sosok tersebut dalam sampul ini. Jokowi dan Prabowo di ilustrasikan sedang mengenakan sarung, namun sarung

tersebut hanya satu dan dipakai oleh mereka berdua. Sarung tersebut berwarna hijau muda dengan motif kotak-kotak yang mana pada warna motif kotaknya tersebut warna hijaunya jauh sekali lebih muda. Seperti pada umumnya orang mengenakan sarung, pasti terdapat lipatan yang ada pada posisi pusar. Lipatan tersebut dipegang erat oleh mereka berdua. Jokowi yang berada di sebelah kiri (posisi mata pembaca) memegang ujung lipatan sarungnya dengan menggunakan tangan kanannya (posisi dari karikturnya) dan Prabowo yang berada di sebelah kanannya memegang ujung lipatan sarungnya dengan tangan kirinya.

Dalam sampul ini Jokowi diilustrasikan terlihat kurus (dilihat dari tangan kanannya, terlihat ada *space* “ruang longgar” pada otot bisep dengan jas-nya) dengan kulit yang sawo matang (lebih gelap dibandingkan prabowo yang ada disebelahnya). Jokowi pada ilustrasi ini digambarkan sedang mengenakan kopiah dengan warna hitam polos. Jika diperhatikan dan dilihat posisi muka dari Jokowi agak menghadap *nyerong* ke kiri bawah dengan posisi mata terpejam.

Terdapat satu elemen yang ditonjolkan dari si ilustrator dalam menggambar wajah Jokowi, yakni pada keriput-nya. Jika dilihat yang paling menonjol keriputnya ada pada garis lesung pipi ke bawah dan beberapa kerutan di mata luarnya kanan dan kiri. Setelah membahas pada kerutannya, sekarang beranjak ke ekspresi mulutnya. Mulutnya sendiri jika dilihat agak mengkerut ke bawah.

Ada sedikit ungkapan jika melihat lebih dalam secara menyeluruh pada ekspresi dan gerak tubuh Jokowi yang sedang berada dalam sarung bersama

prabowo, yakni sesak. Dapat dilihat pada lengan kiri jokowi yang digambarkan terlihat seperti memberikan ruang dengan terpaksa –karena mereka berdua sangat berdempetan– untuk tangan prabowo yang membuatnya digambarkan agak ke belakang. Sekarang masuk ke pakaian yang dikenakan oleh jokowi. Jokowi mengenakan kemeja atau baju putih polos dengan bagian luar tertutupi oleh jas yang berwarna hitam.

Jika dilihat kemeja putih yang dikenakan oleh Jokowi sangat terpampang terbuka sekali. Karena hanya mengenakan Kemeja putih dan Jas hitam tanpa adanya dasi yang bertengger di lehernya. Entah disengaja atau tidak, kancing bagian atas kemeja yang dikenakan jokowi tidak dikancingkan hingga membuat keriput di lehernya terpampang jelas. Efek terlihat tua pun menjadi poin lebih untuk pertama kalinya bagi khalayak umum melihatnya secara sekilas gambar dari sampul majalah tersebut.

Berbeda jauh dengan Jokowi, Prabowo Subianto sepertinya diilustrasikan kebalikannya. Digambarkan oleh sang ilustratornya dengan tubuh yang lebih besar. Dapat dilihat jelas dari perutnya yang lebih buncit, lengan lebih besar dan wajah yang gembil *menjelempreng* ke bawah hingga lehernya tak terlihat sama sekali. Sama seperti Jokowi, Prabowo juga mengenakan kopiah. Namun kopiah tersebut terlihat agak sesak karena bagian bawah yang melebar menyesuaikan dengan ukuran kepalanya, namun tidak diimbangi pada bagian atas yang ukurannya lebih kecil.

Wajah Prabowo yang diilustrasikan dengan bulat membuat efek lebih *cute* atau biasa kita dengar dengan menggemaskan. Sama juga seperti Jokowi, posisi

mata Prabowo juga tertutup. Tidak lupa pula ada beberapa keriput pada ilustrasi –namun lebih sedikit– wajah Prabowo yakni pada lekungan alis kanan dan goresan tipis yang ada pada bawah mata sebelah kiri. Terlihat lebih ramah jika pembaca pertama kali melihatnya, karena pada sampul ini Prabowo digambarkan mulutnya agak lebih tersenyum. Senyumnya tersebut lumayan cukup lebar karena ditandai pada lekuk garis pipi yang agak terangkat sedikit keatas dan garis senyum bibir yang lebih lebar dari Jokowi.

Agak lebih rapi daripada Jokowi, Prabowo memakai tambahan dasi yang berwarna merah dan kancing baju dan jas-nya yang dikancingkan membuat nilai rapi lebih. Dasi yang dikenakannya benar-benar terlihat menyatu dengan dagu yang dibuat oleh ilustratornya hingga lehernya tidak terlihat sama sekali.

Penjabaran dan pemaparan yang peneliti lakukan pada sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 ini hanya sebatas pada kulit luarnya saja atau gambaran sekilas bagi pembaca pertama kali melihatnya. Untuk di bab selanjutnya baru peneliti akan membahas lebih dalam secara simbolik apa saja makna atau simbol yang ada pada sampul ini dengan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Shander Peirce.

## **BAB IV**

### **ANALISIS HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis Semiotika Pada Sampul Majalah Tempo**

Jika pada bab ketiga telah peneliti uraikan hal, pokok, historis, majalah tempo, dan sekilas pembahasan sampul majalah tempo dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan,” maka tiba saatnya untuk peneliti melanjutkan ke tahap yang berikutnya. Bab empat merupakan salah satu rangkaian dalam sistematika terstruktur dalam rangkaian tulisan ilmiah, terutama pada pembuatan karya ilmiah skripsi ini. Bila, telah dibahas bagian kulit luar dari objek kajian ini, maka dalam bab empat ini peneliti akan membahas lebih lanjut pada bagian isi kajian ini.

Terdapat salah satu alat pendukung dalam peneliti mengkaji penelitian ini, yakni menggunakan alat pendekatan penelitian Semiotika. Tanda atau simbol merupakan nama lain dari teori ini yang artinya peneliti akan mengkaji tanda-tanda apa saja yang terdapat pada sampul majalah tempo edisi 2 Maret “berebut suara kaum sarungan ini.” Supaya lebih terstruktur peneliti menggunakan Semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce.

Sesuai dengan proposal penelitian dan rangkaian bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan metode penjabaran dalam meneliti penelitian ini dengan menggunakan teorinya Peirce. Terdapat tiga klasifikasi dalam semiotika yang digarap oleh Peirce ini, yakni *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Pembagian ini dirancang dan disusun guna mempermudah peneliti dalam mengorek dan menguliti objek penelitian ini.

Peneliti menjabarkan dan membagi tanda menjadi tanda verbal dan tanda non verbal, yaitu sebagai berikut :

a. Tanda verbal meliputi

- Nama Majalah : TEMPO  
ENAK DIBACA DAN PERLU
- Headline : BEREPUT SUARA KAUM SARUNGAN
- Sub Headline : PERIHAL CALON PRESIDEN, KIAI NAHDLATUL  
ULAMA TERBELAH. APA YANG DILAKUKAN  
KUBU JOKOWI DAN PRABOWO UNTUK  
MEMBUJUK
- Headline : BABAK BELUR BISNIS KARGO UDARA
- Headline : RISAK RAUT DI TANAH DATAR
- Tulisan : Rp. 45.000
- Website : WWW.TEMPO.CO
- Tulisan : MAJALAH BERITA MINGGUAN
- Nomor Seri : ISSN : 0126-4273

b. Tanda non verbal meliputi

- Ikon atau ilustrasi karikatur pada sosok yang menyerupai Joko Widodo.  
Jokowi yang pada Ilustrasi tersebut sedang mengenakan sarung

bebarengan dengan Ilustrasi karikatur pada sosok yang menyerupai Prabowo. Sarung tersebut dengan berdominan berwarna hijau dan motif kotak-kotak. Selain itu, Karikatur yang menyerupai Jokowi tersebut mengenakan kopiah dengan warna hitam polos dan Jas yang berwarna hitam.

- Ikon atau karikatur pada sosok yang menyerupai Prabowo Subianto. Karikatur yang menyerupai Prabowo tersebut digambarkan sedang mengenakan sarung berwarna hijau berbarengan dengan sosok karikatur yang menyerupai Jokowi. Sedikit berbeda dengan sosok sebelumnya, sosok yang menyerupai Prabowo ini digambarkan mengenakan dasi dengan warna merah dan jas hitam lalu kopiah yang berwarna hitam.
- Ikon atau ilustrasi dari sarung yang bermotif kotak-kotak. Sarung tersebut di ilustrasikan berwarna hijau muda dengan motif kotak-kotak.
- Ikon atau ilustrasi dari *background* atau latar belakang yang ada pada ilustrasi tersebut. Latar belakang yang ada pada ilustrasi dibuat polos dengan warna putih menyelimuti seluruh background ini.
- Garis merah terang vertikal yang berada pada sisi kiri majalah dan garis merah yang agak lebih gelap sedikit yang berada pada ujung bawah majalah.

Berdasarkan tinjauan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian sampul majalah tempo edisi 02 Maret 2019 dengan judul

“BEREBUT SUARA KAUM SARUNGAN,” maka analisis penelitian dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yakni sebagai berikut :

**16 Signifikansi Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce (*Sign, Object, dan Interpretant*) pada Objek yang diteliti.**

**1. Signifikansi 1**

Gambar ilustrasi Karikatur dari sosok yang menyerupai Jokowi.

Gambar 13.0 Karikatur Jokowi



a. *Sign*

Menurut Peirce tanda merupakan bentuk yang dapat dipergunakan untuk analisis dikarenakan memiliki makna yang dapat diinterpretasikan dari pesan yang disampaikan. *Sign* merupakan bentuk yang dapat menerima tanda atau berfungsi sebagai tanda itu sendiri.

Supaya lebih teratur dalam menjabarkannya, peneliti akan membagi signifikansi satu pada *sign* ini menjadi 3 klasifikasi. klasifikasi tersebut yaitu *qualisign, sinsign, dan legisign*.

- *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya)



Sebuah hal dasar bagi makhluk hidup dapat menciptakan komunikasinya sendiri-sendiri terutama akan yang disebut dengan simbol, terutama manusia. Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol menjadikan sebuah bukti bahwa telah terdapat sebuah kultur budaya yang telah ada dan terbentuk sejak ribuan evolusi. Pakaian yang dikenakan oleh sosok yang menyerupai Jokowi dalam karikatur ini tentunya memiliki simbol dan pesan tertentu dari sang karikaturisnya.

Sosok yang menyerupai Jokowi ini diilustrasikan mengenakan pakaian Jas hitam dan kemeja putih polos. Formal namun sederhana adalah pesan pertama yang dapat peneliti tangkap dari karikatur ini. Pakaian jas biasanya dikenakan untuk menghadiri suatu acara seremonial resmi tertentu yang memiliki sifat formal. Sedangkan kopiah seperti ini sering sekali digunakan oleh khalayak muslim untuk melaksanakan ibadah religius tertentu atau menghadiri acara resmi tertentu. Sifat ini sama seperti sarung yang sedang dikenakan pada sosok yang menyerupai Jokowi ini.

- ***Sinsign*** (tanda berdasarkan bentuk kenyataan)

Dalam *sinsign* ini kata kuncinya merupakan aktual, artinya tanda pada tandanya yang terjadi pada kehidupan nyata. Untuk memahami lebih lanjut apa yang ada pada sampul ini, peneliti melakukan observasi pengamatan dan beberapa literatur pustaka. Dalam ilustrasi karikatur pada sosok yang menyerupai Jokowi ini digambarkan sedang mengenakan sarung dan kopiah hitam serta kemeja putih dan jas hitam.

Kemeja putih dengan jas pada pakaian bagian luar ini mendapatkan satu kesan yang “formal namun sederhana”. Jika ditarik pada kehidupan nyata, pakaian kemeja putih polos sering digunakan oleh orang-orang yang sedang magang atau ketika sedang kerja di hari-hari pertamanya. Hal ini seperti moto yang selalu disuarakan oleh Jokowi di setiap masa kampanyenya dia selalu menggunakan kemeja putih dan celana hitam.

Selanjutnya beranjak ke objek pada gambar kopiah hitam dan sarung yang sedang dikenakan oleh sosok yang sama seperti Jokowi ini. Sarung dan kopiah seperti model di atas sering digunakan oleh masyarakat muslim dalam melaksanakan ibadah. contohnya seperti ketika sedang sholat berjama'ah di masjid atau musholla, mendatangi acara yang formal namun berbalut religi seperti pengajian dan lain sebagainya.

- **Legisign** (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku)

Titik dari kunci *legisign* merupakan norma yang ada atau berlaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Norma sendiri adalah peraturan yang sifatnya tidak tertulis namun di amani oleh khalayak umum. Dalam ilustrasi karikatur pada sosok yang menyerupai Jokowi ini, setelah peneliti membahas dari beberapa tanda yang ada peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa ada norma kesopanan formal namun sederhana dengan balutan religius. Hal ini diindikasikan dari pakaian yang dikenakan pada karikatur sosok yang menyerupai Jokowi ini.

b. **Object**

- **Icon** (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya)

Sebuah simbol pasti memiliki hubungannya dengan simbol lainnya. kata kunci dari *icon* disini adalah kemiripan “rupa” yang dapat dikenali. Sebelum meranah ke yang lebih jauh, dapat peneliti simpulkan bahwa karikatur dari sosok yang menyerupai Jokowi ini benar-benar merupakan sosok dari Joko Widodo. Hal ini di indikasi dari kemiripan karikatur tersebut dengan gambar dari orang aslinya lalu pembahasan isi dari majalah tempo edisi 2 Maret 2019 ini. Karikatur dari Jokowi ini digambarkan sedang mengenakan pakaian kemeja putih.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan Jokowi selalu mengenakan pakaian kemeja putih polos seperti karikatur pada sampul majalah ini di setiap kampanyenya pada ajang pemilihan calon presiden 2019. Kemeja putih yang dikenakan Jokowi memiliki arti dan maksud yang merupakan motto dari Jokowi. sedangkan arti dari warna putih tersebut ialah jujur dan bersih. Disisi lain warna putih memiliki arti suci. Lalu untuk jas hitam yang dikenakan Jokowi memberikan kesan lebih formal.

Lalu untuk kopiah hitam yang dikenakan pada karikatur Jokowi ini berdasarkan observasi pustaka yang peneliti lakukan, kopiah hitam merupakan simbol dari sifat nasionalisme. Kenapa kopiah hitam bisa menjadi simbol nasionalisme? Hal ini berawal dari sosok sang proklamator presiden pertama Indonesia yakni Ir. Soekarno yang selalu mengenakan kopiah hitam di setiap acara kenegaraan dan disetiap pidato nasionalismenya. Untuk pesan simbolis dari sarungnya akan peneliti jabarkan pada bab signifikansi ke tiga.

Pembahasan selanjutnya berlanjut pada *icon* yang terdapat pada posisi dari karikatur Jokowi ini. Jika dilihat secara sekilas dari arah pandang pembaca maka Jokowi berada di sebelah kiri, lalu kanannya terdapat sosok yang menyerupai sosok dari Prabowo Subianto. Pada undian nomor calon presiden 2019, Jokowi pada waktu itu mendapatkan nomor pertama sebagai calon presiden dengan lawanandingnya yakni Prabowo. Jadi maksud dari karikatur Jokowi berada disebelah kiri karena sosok tersebut mendapatkan nomor urut satu sebagai calon presiden 2019.

- ***Index*** (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaanya)

Dalam arti ini, sebuah tanda memiliki kaitan atau kedekatan dengan tanda lainnya. Pada umumnya pakaian dengan setelan jas hitam mempunyai sering dikenakan orang dalam menghadiri suatu acara yang formal. Mulai dari rapat dengan orang-orang penting, kunjungan diplomasi dan lain sebagainya. Penggunaan jas berawal dari orang-orang di Benua Eropa Sekitar abad 16-17 Sebelum masehi. Awal kemunculan jas di Eropa tidak semua rakyat Eropa dapat mencicipi rasanya mengenakan pakain tersebut, hanya kaum bangsawan saja yang dapat memakainya.

Lalu kopian atau Peci hitam disini sering digunakan oleh orang islam dalam melakukan ibadah, yang artinya ini mempunyai arti religius. Hal ini sudah mengakar kuat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultural yang kuat dan telah mengakar sejak lama akhirnya dapat memunculkan budaya baru seperti nyarung dan menggunakan kopian hitam.

- **Symbol** (Dimana sebuah tanda ditentukan oleh suatu aturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama).

Ilustrasi dari karikatur Jokowi ini mempunyai makna aturan norma kesopanan. Dari pakaian yang dikenakannya memberikan pesan dan maksud bahwa sosok ini merupakan seorang tokoh politik yang sedang beraksi dalam masa kampanyenya di pemilihan calon presiden 2019 dengan nomor urut pertama. Sedangkan kopiah dan sarung yang ia kenakan mendapatkan arti norma religius karena tanda ini sering digunakan oleh masyarakat muslim di Indonesia untuk beribadah.

c. **Interpretant**

- **Rheme**

Bilamana lambang tersebut interpretasinya merupakan maksud dari makna yang dapat dikembangkan. Peneliti mendapatkan tanggapan dari simbol. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa karikatur Jokowi pada sampul tersebut mengenakan kemeja putih dikarenakan jika ditarik pada dunia nyata Jokowi Sering menggunakan pakaian tersebut dalam berkampanye. Pakaian tersebut sengaja sering digunakan oleh Jokowi karena itu merupakan simbol dari motto kampanyenya yang mempunyai arti bersih, jujur dan kerja keras. Seperti kopiah yang dikenakan oleh Jokowi mempunyai arti politik identitas untuk nasionalisme.

- **Decisign**

Bilamana antara simbol itu dan interpretasinya memiliki hubungan yang benar. Jokowi dalam karikatur tersebut memakai baju putih dikarenakan ingin mempertegas motonya yakni kerja keras dan jujur. Lalu kopiah dan sarung tersebut melupakan simbol kultural religius dari masyarakat Islam Indonesia.

- *Argument*

Bilamana suatu tanda yang interpretasinya memiliki sifat yang dapat berlaku umum. Peneliti menangkap pesan dari simbol karikatur Jokowi yang terdapat pada sampul majalah tempo edisi 2 Maret 2019 yakni meliputi.

Kopiah atau peci hitam yang dipakai oleh Jokowi merupakan politik identitas Jokowi yang ingin lebih mempunyai sifat nasionalisme. Hal itu menjadi fokus utama dikarenakan peci hitam sering dipakai oleh sang tokoh proklamator Indonesia yakni Ir. Soekarno. Lalu Kemeja putih dan Jas hitam juga merupakan politik identitas dari Jokowi di usaha kampanyenya dalam Pilpres 2019. Lalu posisi karikatur dari Jokowi kenapa berada di sebelah kiri, hal ini bermaksud ingin mempertegas dan mempertegas bahwa Jokowi pada pemilu presiden 2019 ia mendapatkan nomor urutan pasangan yang pertama.

## 2. Signifikansi 2

Gambar ilustrasi karikatur dari sosok yang menyerupai Prabowo Subianto.

Gambar 14.0 Karikatur dari sosok Prabowo



### a. *Sign*

Sebuah Ilustrasi karikatur dari sosok pria yang berbadan besar dan pipi yang besar juga. Tangan kiri dari pria ini digambarkan sedang memegang erat dari ujung lipatan sarung yang warna hijau. Terlihat nampak lebih necis seperti seorang pejabat pada umumnya, pria ini mengenakan setelan full jas. dengan pakaian bagian dalam kemeja putih dan dasi merah yang mengikat di lehernya. Lalu jas yang berwarna hitam polos bertengger sehingga membuatnya terlihat lebih gagah dan nampak meyakinkan. Selain itu, pria tersebut juga mengenakan kopiah hitam polos yang bertengger di kepalanya.

- *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya)

Merupakan hal yang wajar jika ketika makhluk hidup dapat membuat komunikasinya sendiri-sendiri, terutama akan yang disebut dengan simbol.

Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol menjadikan sebuah bukti bahwa telah terdapat sebuah kultur budaya yang telah terbentuk sejak ribuan massa evolusi tempo dulu.

Gambar karikatur yang diilustrasikan pada sampul majalah tempo ini disinyalir menyerupai dengan tokoh politik Prabowo Subianto. Karikatur pada ilustrasi tersebut jika dilihat secara sekilas agak lumayan dlebih-lebihkan mulai dari ukuran tubuh dan pipinya yang agak dibesar-besarkan. Hal ini menjadi lumrah dikarenakan sifat dasar dari kartun memang suatu hal dasar yang dlebih-lebihkan dengan tujuan mencari estetika yang lucu dan menggelitik perut.

Pada karikatur yang menyerupai Prabowo ini digambarkan memakai pakaian jas full dengan dasi merah bertengger di lehernya. Pakaian dengan jas hitam seperti ini ditambah dengan dasi biasanya sering digunakan orang dalam acara “formal”. Lalu kopiah hitam juga bertengger diatas kepala Prabowo dan Sarung yang sedang dipakainya yang berwarna hijau. Dengan maksud dan tujuannya, sarung dan kopiah ini biasanya sering digunakan oleh masyarakat muslim dalam beribadah, terutama masyarakat muslim di Indonesia.

- ***Sinsign*** (tanda berdasarkan bentuk kenyataan)

Dalam *sinsign* ini kata kuncinya adalah aktual yang terjadi pada kehidupan nyatanya. Untuk memahami lebih dalam apa yang ada pada sampul ini tentunya peneliti melakukan observasi pengamatan pada majalah ini. Dalam Ilustrasi karikatur ini bergambarkan sosok yang menyerupai



Prabowo Subianto yang sedang mengenakan sarung dengan pakaian Jas hitam dan mengenakan dasi warna merah.

Maksud dari *Sinsign* di sini ialah pakaian jas dengan setelah tambahan dasi biasanya digunakan oleh khalayak umum ketika acara penting formal atau ketika menemui pejabat-pejabat penting. Pakaian ini sering digunakan oleh pejabat-pejabat negara ketika melaksanakan kunjungan kerja dengan orang-orang penting atau kunjungan kerja keluar negeri dengan pejabat luar negeri disana.

Sedangkan pakaian dari sarung dan kopiah seperti yang ada pada karikatur tersebut merupakan simbol yang sering digunakan oleh masyarakat muslim ketika beribadah maupun dalam keseharian. Contohnya seperti ketika sedang melaksanakan sholat jum'atan, sholat berjamaah dan lain sebagainya.

- ***Legisign*** (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku)

Kata kunci dalam *Legisign* ini adalah peraturan atau norma yang berlaku pada masyarakat berdasarkan ilustrasi karikatur Prabowo pada sampul majalah tempo ini. Berdasarkan apa yang telah peneliti jabarkan pada *sinsign* bahwa ikon karikatur Prabowo mendapatkan perhatian terhadap norma kesopanan dengan mempunyai sifat formal religius.

#### ***b. Object***

- ***Icon*** (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya)

Sebuah simbol pasti memiliki hubungannya dengan simbol lainnya. Kata kunci dari *icon* disini adalah kemiripan dari “rupa” yang dapat dikenali.

Peneliti akan mencoba membahas dari pakaian yang dikenakan oleh Prabowo pada ilustrasi karikatur sampul majalah tempo tersebut. Prabowo pada karikatur ini digambarkan mengenakan pakaian jas hitam dengan dalaman baju putih dan dasi merah yang bertengger pada lehernya. Pakaian ini sering digunakan oleh Prabowo ketika ia sedang melaksanakan debat capres dengan Jokowi. karena pakaian ini sering digunakannya maka dari itu sang karikatur menggambarkannya dikarenakan ini merupakan politik identitas dari Prabowo selama masa kampanyenya dalam pemilihan presiden tahun 2019.

Warna jas yang digunakannya juga memiliki makna. Jas dengan warna hitam membuat Prabowo dapat terkesan lebih maskulin karena melambangkan keberanian dan kekuatan. biasanya warna hitam digunakan oleh seseorang untuk menampakan kegagahannya. Lalu dasi warna merah yang digambarkan pada karikatur ini juga mempunyai makna penting dan tidak asal digunakan saja. Warna merah pada dasi yang dikenakan prabowo pada karikatur ini melambangkan arti kekuasaan. Jika dipadukan dengan warna hitam yang ada pada jas, dasi merah semakin mempunyai makna bahwa “saya sebagai orang yang mempunyai kepercayaan tinggi”.

Selanjutnya *icon* yang ada pada kopiah atau peci hitam yang dikenakan oleh Prabowo pada karikatur sampul ini. Peci dengan warna hitam ini memiliki makna nasionalisme. Jika melihat sejarah indonesia dari tokoh proklamator yakni Soekarno, ia merupakan salah satu tokoh yang menciptakan makna kopiah hitam sebagai nasionalisme di karena seringnya

beliau memakai kopiah hitam di setiap acara kenegaraan dan di setiap sesi pidato nasionalismenya.

Untuk *icon* terakhir yang akan peneliti bahas yakni posisi dari karikatur Prabowo ini kenapa berada disebelah kanan. Hal ini dikarenakan posisi dari sosok Prabowo tersebut berhubungan dengan nomor urut pemilu calon presiden. Ketika pengundian nomor urut, Prabowo mendapatkan nomor urut ke dua, sedangkan yang pertamanya di isi oleh Jokowi. Berawal dari hal tersebutlah kenapa sang karikaturis memposisikan sosok dari Prabowo ini berada disebelah kanan.

- ***Index*** (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaanya)

*Index* merupakan sebuah simbol yang mana sifatnya tergantung pada tempat dimana objek simbol itu berada. Dalam karikatur sampul majalah ini yang bergambarkan Prabowo sedang mengenakan pakaian jas full dengan memakai sarung dan kopiah.

Pakaian jas full yang dikenakan oleh Prabowo pada sampul tersebut jika peneliti tarik pada dunia nyata, pakaian tersebut sering dikenakan oleh khalayak umum untuk mendatangi acara penting yang formal yang mana terdapat orang-orang penting di dalamnya. Penggunaan jas berawal dari orang-orang di Benua Eropa Sekitar abad 16-17 Sebelum masehi. Awal kemunculan jas di Eropa tidak semua rakyat dapat mencicipi rasanya mengenakan pakain tersebut, hanya kaum bangsawan saja yang dapat memakainya.

Lalu setelan jas masuk ke Indonesia ketika masa penjajahan. Sama seperti di Eropa, awal kemunculan hanya kalangan atas yang dapat memakainya. Lalu saat ini Jas dapat dikenakan oleh siapa saja dan menjadi poin lebih agar orang menjadi lebih percaya diri, seperti ketika ngantor dan lain sebagainya. Untuk fungsinya sendiri, orang-orang Eropa mengenakan jas dengan tujuan untuk menghangatkan tubuh sedangkan di Indonesia lebih dikenakan untuk kebutuhan *fashion*.

- ***Symbol*** (dimana sebuah tanda mempunyai sebuah aturan)

*Symbol* merupakan sebuah objek yang mana jika ditarik pada dunia nyata mempunyai makna yang terikat atau bisa disebut dengan yang namanya aturan atau norma. Dalam karikatur Prabowo di sampul majalah ini, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan beberapa pembahasan diatas. Dengan mengenakannya pakaian full jas dan dasi warna merah hal ini menimbulkan kesan formal sedangkan kopiah hitam dan sarung memberikan kesan religius. Selain itu pakaian yang dikenakan oleh Prabowo merupakan sebuah politik identitas, dikarenakan pakaian jas full dengan dasi merah sering digunakan di setiap sesi debat pemilihan calon presiden tahun 2019.

**c. *Interpretant***

- ***Rheme***

*Rheme* merupakan sebuah interpretasi dimana selama ini makna yang ada didalamnya dapat dikembangkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan berdasarkan *qualisign*

dan objek diatas. Dapat peneliti simpulkan bahwa karikatur signifikansi 2 ini merupakan karikatur dari sosok Prabowo Subianto. Prabowo dalam karikatur tersebut diceritakan sebagai sosok politikus yang sedang berkecimpung dalam ajang memperebutkan kursi nomor satu Indonesia.

- ***Decisign***

Bilamana antara simbol dan interpretasinya memiliki keterkaitan hubungan yang benar. Untuk memahami *decisign* ini peneliti melakukan observasi pada ilustrasi sampul majalah ini. Maksud dari karikatur prabowo yang mengenakan jas dengan dasi merah ini merupakan sebuah politik identitas dari prabowo yang ingin lebih terkesan sebagai seorang calon presiden yang mana lebih bisa dipercaya. Jika peneliti tarik dalam kehidupan nyata, Prabowo sebelumnya juga telah mencalonkan diri sebagai Capres pada tahun 2014 dengan pada waktu itu lawan tandangnya Jokowi, namun kebetulan beliau kalah suara dari Jokowi. Nah, dalam pilpres yang kedua ini, Prabowo dalam bahasa dari pakaian yang beliau kenakan –jas hitam dan dasi merah– mencoba menjadi sosok politisi yang lebih bisa dipercaya.

- ***Argument***

Bilamana suatu tanda yang interpretasinya memiliki sifat yang dapat berlaku umum. Peneliti menangkap pesan dari simbol karikatur Prabowo Subianto yang terdapat pada sampul majalah tempo edisi 2 Maret 2019 yakni meliputi.

Kopiah hitam yang dikenakan pada karikatur ini mempunyai pesan bahwa sosok ini ingin mempunyai kesan nasionalisme. Lalu dari pakaian jas hitam dan dasi merah yang ia kenakan mempunyai pesan bahwa sosok ini merupakan calon presiden nomor urut dua yang dapat lebih bisa dipercaya untuk menjadi presiden di tahun 2019 sampai 2024.

### 3. Signifikansi 3

Gambar ilustrasi Sarung yang bermotif kotak-kotak dan berwarna hijau.

Gambar 15.0 Ilustrasi gambar sarung kotak-kotak



#### a. *Sign*

- *Qualisign* (tanda berdasarkan sifatnya)

Sebuah hal dasar bagi makhluk hidup dapat menciptakan komunikasinya sendiri-sendiri terutama akan yang disebut dengan simbol, terutama manusia. Kemampuan manusia dalam menciptakan simbol menjadikan sebuah bukti bahwa telah terdapat sebuah kultur budaya yang telah terbentuk sejak lama. Berdasarkan *qualisign* disini, Signifikansi 3 ini

merupakan karikatur dari Sarung. Sarung disini biasanya digunakan sebagai pakaian bawah atau pengganti celana.

- **Sinsign** (tanda berdasarkan bentuk kenyataan)

Dalam *sinsign* ini kata kuncinya adalah aktual yang terjadi pada kehidupan nyatanya. Untuk memahami lebih dalam apa yang ada pada sampul ini peneliti melakukan observasi literatur pustaka.

Sarung merupakan salah satu pakaian yang telah memiliki nilai spiritual tinggi didalamnya. Jika ditarik dalam kehidupan nyata, sarung dengan model dan desain seperti gambar pada signifikansi 3 ini sering digunakan oleh masyarakat muslim dalam beribadah, terutama masyarakat muslim di Indonesia. Hal tersebut mencakup seperti ketika sholat berjamaah, sholat jumat atau mengikuti pengajian di daerah tertentu. selain itu ada pula yang mengenakan sarung di setiap kehidupan kesehariannya seperti nyantai dirumah, kerja rumahan, dan lain sebagainya.

- **Legisign** (tanda berdasarkan peraturan yang berlaku)

Dalam *Legisign* ini kata kuncinya merupakan norma atau peraturan yang berlaku di masyarakat tertentu pada umumnya. Gambar sarung yang ada pada sampul majalah tempo ini jika ditarik dalam kehidupan kenyataan memiliki norma kesopanan yang bisa dikatakan nyantai tapi juga bisa masuk ke formal, karena pakaian ini fungsi utamanya dapat menutupi aurat dari laki-laki.

#### **b. Object**

- **Icon** (tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya)

Sebuah simbol pasti memiliki hubungannya dengan simbol lainnya. kata kunci dari *icon* disini adalah kemiripan dari “rupa” yang dapat dikenali. Untuk memahami *icon* dari gambar ilustrasi dalam sampul majalah ini peneliti menggunakan metode observasi dan riset mengenai awal perkembangan, sejarah, hingga penerapannya dalam keseharian. Jika ditelisik berdasarkan kajian pustaka, sarung berasal dari semenanjung malaysia. Pakaian ini berawal dari beberapa paguyuban pelaut yang berada di daerah pesisir malaysia. Lalu Sarung diperkenalkan oleh mereka mulai dari daerah Madura dan sepanjang pantai utara Jawa.<sup>1</sup>

Untuk eksistensinya sendiri sarung telah dipakai di berbagai daerah dan mendapatkan makna simbolis berbeda sesuai kultural daerah masing-masing. Pakaian sarung biasanya digunakan untuk menutupi tubuh bagian bawah, mulai dari pusar sampai ke telapak kaki. Untuk pemakaiannya sendiri, sarung tidak hanya digunakan oleh kaum pria saja, melainkan kaum perempuan juga sering menggunakan pakaian jenis ini.

Jika dicermati secara keseluruhan terhadap *icon* yang terdapat gambar signifikansi tiga ini merupakan gambar dari sarung bermotif kotak-kotak dan berwarna hijau. Di sisi lain terdapat tangan dari sosok Jokowi dan Prabowo yang sedang memegang ujung lipatan sarung tersebut. Hal ini memiliki indikasi bahwa sosok politisi mereka berdua sedang berusaha menggenggam suara dari kaum sarungan.

---

<sup>1</sup> Abu Dzarrin al-Hamidy, “*Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradapan Ke Indonesiaan*”, (Khalista : Surabaya, 2018), hlm 192



- **Index** (tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaanya)

*Index* dalam gambar signifikansi 3 ini terdapat beberapa tanda yang dapat peneliti gali. Pakaian yang sedang digunakan bersamaan antara Jokowi dengan Prabowo ini merupakan pakaian sarung dengan motif kotak-kotak dan berwarna hijau. Sarung berkembang pesat di Indonesia dan masih sering digunakan oleh beberapa masyarakat ada dan beberapa masyarakat keagamaan. Hingga saat ini dan masih konsisten sarung kerap dikenakan oleh kaum Nahdlatul Ulama, mulai dari aktivitas keseharian ataupun kegiatan keagamaan yang formal.

Dalam sejarah pergerakan melawan penjajah terutama Belanda, sarung juga ikut andil dalam perlawanan ini. Sarung digunakan oleh para kaum NU sebagai simbol perlawanan terhadap budaya barat yang masuk ke Nusantara. Salah satu orang penting dalam NU yakni KH. Abdul Wahab Abdullah pernah seketika dipanggil presiden Soekarno ke Istana negara dan menyuruhnya untuk menggunakan pakain formal, namun beliau malah datang dengan menggunakan pakaian atasan berJas namun bawahnya menggunakan sarung.<sup>2</sup>

Gambar 16.0 Logo Nahdlatul Ulama



---

<sup>2</sup> Abu Dzarrin al-Hamidy, “Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradapan Ke Indonesiaan”, (Khalista : Surabaya, 2018), hlm 61.

Sarung yang terdapat pada gambar sampul majalah ini dilukiskan dengan warna hijau dan motif kotak-kotak. Untuk selanjutnya peneliti akan membahas maksud pesan dalam objek ini. Warna hijau ini diindikasikan merupakan bentuk representasi dari kaum sarungan, yakni kaum Nahdlatul Ulama. Hal ini dapat ditemukan karena adanya kesamaan antara warna hijau pada logo NU dengan warna hijau pada gambar sarung di sampul ini. Warna hijau ini memiliki arti kesuburan yang mana dapat dilihat dalam data bahwa NU merupakan salah satu Ormas dengan anggota terbanyak di Indonesia.

Sedangkan maksud pesan dari ilustrasi tangan dari sosok Jokowi dan Prabowo yang sedang memegang ujung lipatan sarung ini memiliki arti bahwa mereka berdua sedang berusaha menggaet suara dari kaum sarungan atau kaum Nahdlatul Ulama.

Gambar 17.0 gambar papan catur dan sarung



Lalu motif kotak-kotak yang ada pada gambar sarung ini mempunyai filosofi seperti yang ada pada papan catur yang bermotif kotak-kotak. Maksud pesan kotak-kotak dalam gambar ini yakni berusaha menjadi refleksi untuk manusia bahwa dunia itu hitam putih, ada yang baik dan ada

yang buruk dan terkadang bisa berada diatas bisa juga dibawah. Selain itu juga bermaksud agar disetiap langkah kaki manusia mereka dapat memikirkan beberapa langkah kedepannya atau tidak bertindak sembrono.<sup>3</sup> Makna ini hampir sama dengan filosofi “*yin dan yang*” yang dipercaya oleh orang cina, bahwa dalam dunia ini ada gelap dan ada putih, disetiap ada keburukan disitu terdapat kebaikan pula begitu juga sebaliknya.

Gambar 18.0 gambar *Yin dan Yang*



- ***Symbol*** (dimana sebuah tanda mempunyai sebuah aturan)

*Symbol* merupakan sebuah objek yang mana jika ditarik pada dunia nyata mempunyai makna yang terikat atau bisa disebut dengan yang namanya aturan atau norma. Dalam gambar sarung di sampul majalah tempo edisi ini mempunyai arti pakaian yang telah me-lokal dan tercipta dari kulturisasi sejak lama. Sarung disini dengan warna hijau dengan terdapat kedua tangan dari sosok Jokowi dan Prabowo yang memegang ujung lipatan sarung tersebut, dibuat oleh si karikaturisnya dengan maksud

---

<sup>3</sup> Abu Dzarrin al-Hamidy, “*Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradapan Ke Indonesiaan*”, (Khalista : Surabaya, 2018), hlm 188

dan tujuan representasi bahwa sosok dari Jokowi dan Prabowo sedang berusaha menggaet suara dari kaum sarungan atau kaum Nahdlatul Ulama.

**c. Interpretant**

- ***Rheme***

*Rheme* merupakan sebuah interpretasi dimana selama ini makna yang ada didalamnya dapat dikembangkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan *rheme* pada gambar ilustrasi sarung ini memiliki maksud bahwa secara sejarah sarung ditemukan di semenanjung malaysia dan masuk ke Indonesia sekitar abad lel 14. Sedangkan untuk pemakaiannya sendiri sarung seperti gambar di Signifikansi tiga ini sering digunakan oleh masyarakat muslim indonesia dalam acara religius baik formal atau non formal

- ***Decisign***

Bilamana antara simbol dan interpretasinya memiliki keterkaitan hubungan yang benar. Untuk memahami decisign ini peneliti melakukan observasi pada gambar ilustrasi sarung ini. Peneliti menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh sang karikaturisnya bahwa maksud dari sarung dengan warna hijau dan motif kotak-kotak ini terindikasi bahwa ini merupakan simbol dari kaum sarungan yakni kaum Nahdlatul Ulama.

- ***Argument***


Dalam Argument terhadap gambar ilustrasi sarung ini peneliti mendapatkan pesan dan maksud bahwa sarung ini telah menjadi budaya masyarakat indonesia karena telah terbentuk dari sistem kultural yang ada

pada masyarakat. Sarung kotak-kotak ini mempunyai simbol seperti yang ada pada papan catur yakni hitam putih yang mana orang yang memakai sarung ini diharapkan memahami bahwa hidup ini ada yang gelap dan ada yang terang, kadang bisa ada diatas dan kadang bisa ada dibawah, disisi lain mengingatkan agar manusia dalam bertindak harus memikirkan beberapa jangka kedepannya.

Sedangkan pesan simboliknya yakni sang karikaturisnya ingin menyampaikan pesan bahwa maksud dari sarung dengan warna hijau ini dan tangan dari Jokowi dan Prabowo yang memegang ujung lipatannya ini melambangkan terhadap kaum sarungan yaitu kaum Nahdlatul Ulama. yang mana pada majalah edisi ini sedang membahas kedua calon Presiden antara Jokowi dan Prabowo yang sedang berusaha menggaet suara dalam ajang pemilihan Presiden tahun 2019 kepada kaum Nahdlatul Ulama.

#### 4. Signifikansi 4

Gambar Karikatur yang mirip dengan Jokowi


	
<b><i>Sign</i></b>	Gambar garis merah vertikal dan horizontal
<b><i>Object</i></b>	Garis ini telah diterapkan pada setiap edisi terbitannya sejak maret 2012 hingga terakhir diterapkannya pada edisi 23 Oktober 2021. Setelah edisi oktober, Tempo hanya menggunakan garis merah di bagian atas logo Tempo saja. Garis merah ini merupakan identitas dari majalah tempo karena telah ada sejak dulu
<b><i>Interpretant</i></b>	Garis merah pada sampul majalah edisi 2 maret 2019 ini merupakan identitas dari Tempo sendiri atau pembeda di antara majalah lainnya.

Tabel 3.1 Garis merah

#### 5. Signifikansi 6

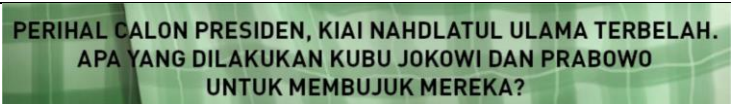
Headline judul majalah BEREPUT SUARA KAUM SARUNGAN

Tabel 3.2 Tulisan berebut suara kaum sarungan.

	
<i>Sign</i>	Headline judul sampul BEREbut SUARA KAUM SARUNGAN.
<i>Object</i>	<i>Object</i> dalam headline sampul majalah tempo ini memberikan pesan bahwa rubrik utama yang ada pada edisi majalah tempo ini tentang berebut suara kaum sarungan. sedangkan artinya sendiri arti dari kaum sarungan disini yakni kaum Nahdlatul Ulama. Jadi Calon presiden antara Jokowi dengan Prabowo sedang berusaha menggait suara dari kaum NU.
<i>Interpretant</i>	Lalu untuk <i>interpretant</i> pada sampul tulisan ini mempunyai pesan bahwa para Capres Jokowi dan Prabowo sedang berusaha menggait suara dari kaum Nahdlatul Ulama.

## 6. Signifikansi 7

Sub Headline PERIHAL CALON PRESIDEN, KIAI NAHDLATUL ULAMA TERBELAH. APA YANG DILAKUKAN KUBU JOKOWI DAN PRABOWO UNTUK MEMBUJUK MEREKA?

	
--	--

<b>Sign</b>	Sub Headline PERIHAL CALON PRESIDEN, KIAI NAHDLATUL ULAMA TERBELAH. APA YANG DILAKUKAN KUBU JOKOWI DAN PRABOWO UNTUK MEMBUJUK MEREKA?
<b>Object</b>	Untuk <i>Object</i> pada tulisan ini bermaksud mempunyai pesan gara-gara calon presiden ini kiai Nahdlatul Ulama terpecah suaranya dalam ajang demokrasi pencalonan Presiden dan terdapat pertanyaan bagaimana para Calon presiden dapat merangkul mereka.
<b>Interpretant</b>	Lalu untuk <i>interpretantnya</i> sendiri berarti mempertanyakan cara kerja para kedua Capres tersebut dalam menggait kaum Nahdlatul Ulama.

Tabel 3.3 Tulisan perihal calon presiden, kiai Nahdlatul Ulama terbelah, apa yang dilakukan kubu Jokowi dan Prabowo untuk membujuk mereka?

## 7. Signifikansi 5

### *Barcode*

Tabel 3.4 barcode

	
<b>Sign</b>	<i>Barcode</i>




<b>Object</b>	<i>Barcode</i> ialah kode tertentu untuk angka dan huruf yang terdiri dari kombinasi bar atau garis dengan terdapatnya beberapa spasi atau jarak tertentu yang dapat mempunyai arti mewakili data atau informasi tertentu.
<b>Interpretant</b>	Kode pada majalah ini mempunyai peranan untuk menunjukkan harga atau nomor edisi agar dimudahkan untuk dibaca oleh barcode.

## 8. Signifikansi 8

Tulisan 4-10 Maret 2019

Tabel 3.5 Tulisan 4-10 Maret 2019

	
<b>Sign</b>	Tulisan 4-10 Maret 2019.
<b>Object</b>	<i>Object</i> pada signifikansi 8 ini merupakan teks yang ada pada majalah Tempo edisi 4-10 Maret 2019
<b>Interpretant</b>	<i>Interpretant</i> yang dapat peneliti jelaskan yakni terdapat tanggal, bulan, dan tahun edisi terbitnya majalah mingguan Tempo

## 9. Signifikansi 9

Tulisan Rp 45.000

Tabel 3.6 Tulisan Rp 45.000.

	
<b>Sign</b>	Tulisan Rp 45.000.
<b>Object</b>	<i>Object</i> pada signifikansi 9 ini merupakan teks yang ada pada majalah Tempo edisi 4-10 Maret 2019.
<b>Interpretant</b>	<i>Interpretant</i> yang dapat peneliti jabarkan yakni merupakan harga jual satuan dari majalah mingguan Tempo.

## 10. Signifikansi 10

Tulisan WWW.TEMPO.CO


Tabel 3.7 Tulisan www.tempo.co.

	
<b>Sign</b>	Tulisan WWW.TEMPO.CO
<b>Object</b>	<i>Object</i> pada signifikansi 10 ini merupakan teks yang ada pada majalah Tempo edisi 4-10 Maret 2019.
<b>Interpretant</b>	<i>Interpretant</i> yang dapat peneliti jabarkan yakni merupakan website dari portal media massa online Tempo.co.

## 11. Signifikansi 11

Tulisan MAJALAH BERITA MINGGUAN

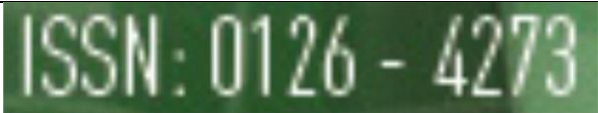
Tabel 3.8 Tulisan majalah mingguan

	
<b>Sign</b>	Tulisan MAJALAH BERITA MINGGUAN
<b>Object</b>	<i>Object</i> pada signifikansi 11 ini merupakan teks yang ada pada majalah Tempo edisi 4-10 Maret 2019.
<b>Interpretant</b>	<i>Interpretant</i> yang dapat peneliti jabarkan yakni merupakan informasi bahwa majalah ini merupakan majalah berita dengan masa terbitannya setiap satu minggu sekali. Selain itu sebagai sumber informasi bahwa PT Tempo Inti Media Tbk selalu istiqomah menerbitkan majalah ini setiap seminggu sekali.

## 12. Signifikansi 12

Tulisan ISSN : 0126-4273

Tabel 3.9 tulisan ISSN


	
<b>Sign</b>	Tulisan ISSN : 0126-4273
<b>Object</b>	<i>Object</i> pada signifikansi 12 ini merupakan teks yang ada pada majalah Tempo edisi 4-10 Maret 2019.

<b><i>Interpretant</i></b>	<i>Interpretant</i> yang dapat peneliti jabarkan yakni merupakan nomor seri yang mempunyai bukti bahwa majalah tempo resmi terdokumentasikan di lembaga dokumentasi lokal maupun internasional.
----------------------------	---

### 13. Signifikansi 13

Tulisan BABAK BELUR BISNIS KARGO UDARA


Tabel 3.10 tulisan babak belur bisnis kargo udara

	
<b><i>Sign</i></b>	Tulisan BABAK BELUR BISNIS KARGO UDARA
<b><i>Object</i></b>	<i>object</i> yang terdapat pada tulisan signifikansi 13 ini merupakan salah satu rubrik berita ekonomi dan bisnis yang terdapat pada isi majalah tempo edisi 2 Maret 2019. Cakupan pembahasan pada rubrik ini ialah isu berita dari maskapai AirAsia yang penjualan tiket pada agen Traveloka dan Tiket.com tiba-tiba menghilang
<b><i>Interpretant</i></b>	sedangkan untuk <i>Interpretant</i> nya sendiri adalah rubrik ekonomi bisnis pada majalah tempo edisi 2 Maret 2019 dengan pembahasan berita bisnis kargo udara di daerah Asia.

#### 14. Signifikansi 14

Tulisan RISAK MAUT DI TANAH DATAR.

Tabel 3.11 Tulisan Risak maut di tanah datar

	
<i>Sign</i>	Tulisan RISAK MAUT DI TANAH DATAR.
<i>Object</i>	<i>object</i> pada tulisan rubrik ini ialah memiliki hubungan dengan rubrik yang ada pada isi majalah tempo edisi 2 Maret 2019.
<i>Interpretant</i>	sedangkan <i>interpretant</i> nya sendiri berarti salah satu isi dari rubrik di majalah Tempo edisi 2 Maret 2019.

#### 15. Signifikansi 15

Tulisan TEMPO ENAK DIBACA DAN PERLU

Tabel 3.12 Tulisan Tempo enak dibaca dan perlu


	
<i>Sign</i>	Tulisan TEMPO ENAK DIBACA DAN PERLU

<b><i>Object</i></b>	<i>Object</i> pada tulisan ini merupakan logo dari majalah tempo atau bisa diartikan juga identitas dari majalah tempo. Namun dalam logo ini tidak pada edisi lainnya pada umumnya yang berwarna merah tapi berwarna hijau. maksud dari warna hijau disini menyesuaikan dengan isi dari majalah tempo bahwa pada edisi ini pembahasannya berfokus pada keterkaitan Ormas Nahdlatul Ulama terhadap pemilu presiden tahun 2019.
<b><i>Interpretant</i></b>	sedangkan untuk <i>interpretant</i> nya sendiri berarti mempunyai pesan bahwa tulisan ini merupakan identitas logo dari majalah tempo dan pembahasan utamanya kaum Nahdlatul Ulama dalam Pilpres 2019.

## 16. Signifikansi 16

*Background* yang berwarna putih polos

Tabel 3.13 *background*

	
<p><b>Sign</b></p>	<p><i>Background</i> yang berwarna putih polos</p>
<p><b>Object</b></p>	<p>Maksud dari <i>object background</i> yang ada pada sampul majalah tempo edisi 2019 ini mempunyai arti bahwa warna putih merupakan warna kesucian yang religius. hal ini sepadan dengan pembahasan majalah tempo yang sedang membahas ormas yang berbasis Agama.</p>
<p><b>Interpretant</b></p>	<p>Sedangkan untuk <i>interpretant</i> nya sendiri berarti sampul ini mempunyai pesan yang religius agamis karena pembahasan di dalam majalah tempo ini juga religius.</p>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Seperti normalnya penelitian pada umumnya, Setelah membahas rangkaian metode penelitian dan isi, lalu pada bab ke lima peneliti akan membahas perihal kesimpulan yang peneliti dapat dari penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat pokok pembahasan yang terdapat pada sampul majalah Tempo edisi 2 Maret 2019 dengan judul “Berebut Suara Kaum Sarungan,” tema ini mengangkat salah satu isu yang terdapat pada pesta demokrasi pemilihan presiden pada tahun 2019.

Dalam sampul majalah Tempo edisi ini terdapat gambar ilustrasi karikatur dari dua Calon Presiden di pemilu 2019 yakni Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Kedua tokoh tersebut digambarkan oleh sang karikaturis sedang menggunakan satu sarung tapi dipakai oleh mereka berdua. Mereka berdua diilustrasikan dengan menggunakan teknik karikatur surealis, yang alhasil gambar tersebut tercipta dengan ekspresi dapat menggelitik perut. Jokowi pada karikatur ini digambarkan dengan wajah dan tubuh yang terlihat lebih kurus sedangkan Prabowo pada ilustrasi ini digambarkan dengan wajah dan tubuh yang lebih gemuk. Melebih-lebihkan adalah sifat dasar dari teknik seni lukis kartun.

Jokowi dalam ilustrasi karikatur tersebut mengenakan pakaian kemeja putih polos dan jas hitam yang menyelimuti tubuhnya. Pakaian tersebut memiliki pesan dari sang karikaturisnya bahwa terdapat interpretasi politik



identitas dari Jokowi. Warna putih ini merupakan motto kampanyenya Jokowi yang memiliki arti bersih dan jujur. Sedangkan Prabowo dalam karikatur tersebut digambarkan dengan mengenakan pakaian full jas dan dasi berwarna merah. Terdapat pesan interpretasi dari pakaian yang dikenakan oleh Prabowo tersebut memiliki arti kekuasaan dan kegagalan. Jika dipadukan dengan warna hitam yang ada pada jas, dasi merah semakin mempunyai makna bahwa “saya sebagai orang yang mempunyai kepercayaan tinggi”. Pesan ini jika ditarik dalam kehidupan nyata memiliki arti bahwa Prabowo bermaksud ingin menjadi sosok pemimpin yang dapat lebih bisa dipercaya, artian ini dikarenakan sosok tersebut juga mengikuti pilpres tahun 2014 namun kalah suara dari Jokowi

Terdapat satu *icon* yang sama dari kedua sosok tersebut, yakni kopiah hitam yang mereka kenakan. Kopiah hitam ini memiliki arti sebagai simbol dari sifat nasionalisme. Dapat dikatakan sebagai simbol nasionalisme dikarenakan sosok dari bapak proklamator Indonesia yakni Presiden Soekarno selalu mengenakan kopiah hitam di setiap acara kenegaraan dan disetiap pidato nasionalismenya. Kopiah hitam ini sering digunakan oleh masyarakat muslim Indonesia ketika mendatangi acara resmi yang bersifat religius.

Selanjutnya peneliti akan beranjak pada *icon* Sarung yang ada pada bagian karikatur sampul majalah ini. Sarung dalam sampul majalah ini digambarkan oleh si karikaturisnya dengan motif kotak-kotak dan berdominasi berwarna hijau muda. Selain itu terdapat tangan dari Jokowi

dan Prabowo yang sedang memegang erat ujung dari lipatan sarungnya. Sarung dengan warna hijau ini mempunyai pesan dan interpretasi bahwa ini merupakan representasi dari salah satu ormas terbesar yang ada di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Lalu untuk interpretasi dari tangan yang sedang menggenggam ujung lipatan sarung ini merupakan usaha dari sosok Jokowi dan Prabowo yang sedang berusaha menggaet suara kaum sarungan atau Nahdlatul Ulama dalam ajang pesta demokrasi pemilihan presiden tahun 2019.

Jika dilihat dan dicermati warna logo majalah Tempo pada sampul edisi 2 Maret 2019 ini berbeda dengan warna logo pada edisi biasanya. Dalam edisi ini logo Tempo berwarna hijau muda sama dengan warna sarung pada karikatur tersebut. Hal ini mempunyai pesan bahwa majalah Tempo pada edisi ini rubrik dan isinya berfokus pada sepak terjang calon presiden dalam menggaet ormas Nahdlatul Ulama. *Icon* ini juga didukung dengan background yang berwarna putih polos. Warna putih polos ini memberikan mempunyai arti suci dan religius, artinya majalah pada edisi ini memberikan isi pembahasan ormas yang religius yakni NU.

## **B. Saran**

Berdasarkan apa yang telah peneliti lakukan dari bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait penelitian ini, hal itu meliputi :

- Teruntuk mahasiswa atau kalangan akademisi lainnya yang akan meneliti menerapkan teori analisis semiotika pada sampul majalah

Tempo, terlebih dahulu memahami secara betul terkait visualisasi dari sampul majalah Tempo di setiap edisinya. Jika ingin mengaitkan pesan komunikasi visual menggunakan logika, penalaran dan penafsiran akan lebih baik jika menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Namun jika menginginkan membahas perihal mitos yang terdapat pada pesan komunikasi visual dari sampul akan lebih cocok jika menggunakan teori dari Roland Barthes selain itu untuk membahas makna konotasi dan denotasinya.

- Majalah Tempo merupakan salah satu majalah yang sangat terkenal akan karikatur di sampulnya yang dapat menyampaikan pesan dengan cerdas. Hal tersebut dapat dilihat dari segudang prestasi yang telah diperoleh dari gambar-gambar karikturnya yang ada pada sampulnya. Disisi lain akurasi pemberitaan yang ada pada majalah Tempo juga tidak usah diragukan, hal tersebut menjadi layak untuk diteliti oleh kalangan akademisi. Peneliti dalam membahas penelitian ini tidak berfokus pada keterbaruan data yang ada melainkan peneliti ingin adanya pembaharuan data religius yang terbentuk dari akulturasi budaya Islam di nusantara ini. Pembaharuan edukasi dari hal kecil seperti mengupas arti dari kita memakai sarung setiap hari adalah tujuan utama yang ingin peneliti capai. Paham akan budaya yang ada dan mengedukasi menurut peneliti ini adalah dakwah yang harus dilakukan oleh kalangan muda agar makna simbolis dari leluhur tidak luntur oleh zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Hamidy Abu, Dzarrin. (2018). *Sarung & Demokrasi Dari NU Untuk Peradaban Keindonesiaan*. Surabaya: Khalista.

Amir, Mafri. (1999). *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: logos.

Budiman, Kris. (2011). *semiotika konsep, isu dan problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

Covac Bill. (2001). *Sembilan Elemen jurnalisme* Jakarta: penerbit pantau.

Djuroto, Totok. (2002). *Menejemen penerbitan pers*. Bandung: Rosdakarya

Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*. Yogyakarta: Jalasutra.

<https://langganan.tempo.co/dukungkami>.

<https://nasional.tempo.co/read/1115569/jejak-karir-maruf-amin-sebelumjadicawapres-jokowi/full&view=ok>. Editor Aditya Budiman

<https://pilpres.tempo.co/read/1167135/3-alasan-maruf-amin-jadi-cawapres-dampingi-jokowi/full&view=ok> Editor Juli Hantoro

<https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowisampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok..> Editor Kukuh S Wibowo

<https://nasional.tempo.co/read/1248920/aji-menilai-gambar-jokowi-di-sampul-tempo-sesuai-proporsi/full&view=ok> Editor Kukuh S. Wibowo

<https://nasional.tempo.co/read/1436164/tempo-raih-4-golden-winnerdalam-ajangipma-2021>. Editor Aditya Budiman.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/01/30/20222171/survei.nu.muhammadiyah.dan.fpi.tiga.besar.top.of.mind.organisasi.islam.di.indonesia> Penulis Febian Januarius Kuwado

<https://tirto.id/sudah-kalah-2-kali-tapi-survei-sebut-prabowo-tetap-capres-terkuat-ggAP>. Editor Rio Apinino.

Hoed, Benny. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Krisyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusrianto, Adi. (2007). *pengantar desain komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- M, Sudarta G. (1980). *Indonesia 1967-1980*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Madijono, Sapto. (2019). *Mengenal Seni Rupa Murni*. Semarang: Mutiara Aksara
- Muchtar Lubis. (1963). *Pers dan wartawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. (2005) *Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- Muspen.Kominfo.go.id
- P, Made Indra. Ika Cahyaningrum. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Jurnal Yogyakarta: Budi Utama.
- Pramono, (1996). *Kartun bukan sekedar benda Seni Prisma 1*. Jurnal..Januari hlm 406-440.
- Rahmat, Jalaluddin. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: pt remaja rosdakarya.
- Rolnicki, Tom E. (2008). *pengantar dasar jurnalisme* Jakarta: Kencana.
- Rustanta Agustinus (20xx) *Makna simbolik Busana Sarung Kyai Ma'ruf Amin*, Jurnal STikis Tarakanita: Jakarta
- Sihombing, Danton. (2001). *tipografi dalam desain grafis*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Straubhar, J La Rose & Davenport. (2012). *Media now: Understanding media, culture. and technology*. Amerika Serikat: Wadworth Boston.
- Sudjiman, Oanuti. Zoest, Aart Van. (20xx). *Serba-serbi semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Swantoro, P. (2002). *Dari buku ke buku, Sambung Menyambung Menjadi satu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tinarbuko, Sumbo. (2008). *Semiotika komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wahyuningsih, Sri. (2015). *Desain Komunikasi Visual*. Madura: UTM Press.

[www.tempo.id/corporate](http://www.tempo.id/corporate).

Yuyu, Yulia. *Pengelolaan Terbitan Berseri*. Jurnal. Terbitan Berseri sebagai Sumber Informasi.

Zoest, Aart Van. Aminudin. (2003). *Pengantar Studi tentang Makna*. Yogyakarta: Tiara Wacana.



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.iainpekalongan.ac.id](http://perpustakaan.iainpekalongan.ac.id) | Email : [perpustakaan@iainpekalongan.ac.id](mailto:perpustakaan@iainpekalongan.ac.id)

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : PRASETYO AJI  
NIM : 3417006  
Jurusan/Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM/ FUAD  
E-mail address : Baymaxpool@gmail.com  
No. Hp : 087892551731

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Disertasi  Lain-lain  
(.....)

yang berjudul :

ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP MAKNA

KARIKATUR SAMPUL MAJALAH TEMPO (EDISI 02 MARET 2019 “BEREBUT

KAUM SARUNGAN”)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 4 April 2023



(3417006)  
Prasetyo Aji

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam Flashdisk  
(Flashdisk dikembalikan)